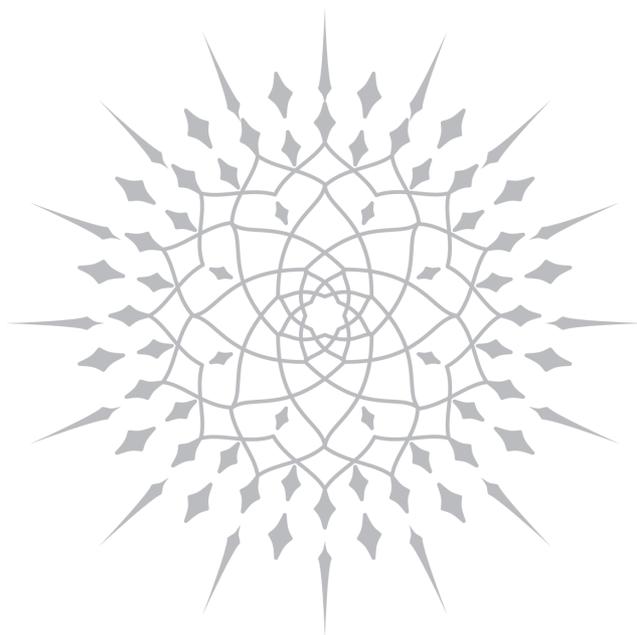


بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ



Jurnal

Pendidikan Islam



JURNAL PENDIDIKAN ISLAM

Ketua Penyunting

Imam Machali

Anggota Penyunting

Sukiman, Sri Sumarni, Sabarudin, Karwadi, Na'imah,
Zainal Arifin, Andi Prastowo, Sigit Prasetyo, Rohinah

Tata Usaha

Siti Latifah, Sofa Faizin

Distribusi

Maryono, Marwanto

Jurnal Pendidikan Islam (ISSN: 2301-9166) adalah jurnal berkala ilmiah yang diterbitkan oleh Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta bekerja sama dengan Himpunan Sarjana Pendidikan Islam (HiSPI). Jurnal ini mengkhususkan diri pada pengkajian ilmu pendidikan Islam. Pengelola menyambut baik kontribusi dalam bentuk artikel dari para ilmuwan, sarjana, professional, dan peneliti dalam disiplin ilmu pendidikan Islam untuk dipublikasikan dan disebarluaskan setelah melalui mekanisme seleksi naskah, telaah mitra bebestari, dan proses penyuntingan. Seluruh artikel yang dipublikasikan dalam jurnal ini merupakan pandangan dari para penulisnya dan tidak mewakili jurnal ini atau lembaga afiliasi penulisnya. Jurnal Pendidikan Islam (JPI) terbit dua kali dalam setahun pada bulan Juni dan Desember.

Alamat Redaksi:

Jurnal Pendidikan Islam (JPI)

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Lt. III Ruang 315 UIN Sunan Kalijaga

Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Indonesia

Telp. +62-274-513056

E-mail: jurnaljpi@yahoo.co.id

Website: www.journal.uin-suka.ac.id

DAFTAR ISI

RE-INTERPRETASI HADIS TARBAWI TENTANG KEBOLEHAN MEMUKUL ANAK DIDIK	
ALI IMRON	141
MENANGKAL RADIKALISME AGAMA DI SEKOLAH	
ABDUL MUNIP	159
TAHAP-TAHAP PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMIKIRAN KI AGENG SURYOMENTARAM DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN AKHLAK ISLAM	
SUMEDI	183
PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM DALAM NOVEL DAN DAMAI DI BUMI! KARYA KARL MAY	
INDRIYANI MA'RIFAH	203
PENINGKATAN MUTU MADRASAH MELALUI PENGUATAN PARTISIPASI MASYARAKAT	
K.A.RAHMAN	227
REINVENTING NILAI-NILAI ISLAM, BUDAYA, DAN PANCASILA DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER	
MUKHIBAT	247
LOGOTERAPI, SEBUAH UPAYA PENGEMBANGAN SPIRITUALITAS DAN MAKNA HIDUP DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI PENDIDIKAN ISLAM	
SUYADI	267

INDEKS SUBJEK	281
INDEKS PENULIS	294

PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM DALAM NOVEL DAN DAMAI DI BUMI! KARYA KARL MAY

Indriyani Ma'rifah

Tolerance Institute, Yogyakarta

e-mail: indriyanimarifah@gmail.com

Abstract

Conflict and violence based on ethnic, religion, race and inter-groups (SARA) still become an inherent part of the historical life for Indonesian people. It is quite clear that the Islamic education has not been effective enough to instill values of peace. Therefore, the reconstruction and renewal of the Islamic education should be done. It is necessary for us to begin with the reconstruction of the learning materials, and by using the novel as a medium. One of the novels that is loaded with the values of peace is "Dan Damai di Bumi!" written by Karl May

Keywords: *Novel, Islamic Education, Peace*

Abstrak

Konflik dan kekerasan berbasis suku, agama, ras dan antar golongan (SARA) masih menjadi bagian yang *inheren* dalam sejarah kehidupan bangsa Indonesia. Tampak jelas bahwa pendidikan Islam belum cukup efektif menanamkan nilai-nilai perdamaian. Karenanya, rekonstruksi dan pembaharuan pendidikan Islam sudah saatnya dilakukan. Hal ini perlu dimulai dengan pembenahan materi pembelajaran, dan menggunakan novel sebagai medianya. Salah satu novel yang sarat dengan nilai-nilai perdamaian adalah *Dan Damai di Bumi!* karya Karl May.

Kata Kunci: Novel, Pendidikan Islam, Perdamaian

Pendahuluan

UU Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 Pasal 3 menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.¹ Namun, fungsi pendidikan tersebut tampaknya masih jauh panggang dari api. Buktinya, konflik dan kekerasan masih menjadi bagian yang *inherent* dalam sejarah kehidupan Indonesia.

Konflik berbasis agama dan ras di sejumlah daerah masih kerap mendera semisal di Situbondo, Ambon, Poso, Gorontalo dan beberapa daerah lainnya.² Meskipun demikian, tidak kemudian dengan serta-merta menimpakan kesalahan pada dunia pendidikan sepenuhnya. Namun, hal tersebut cukup mengindikasikan bahwa pendidikan selama ini masih belum cukup efektif menanamkan nilai-nilai perdamaian.

Oleh karena itu, pembaharuan dalam pendidikan Islam sudah saatnya dilakukan. Langkah konkritnya dapat dimulai dari ranah metode dan materi pembelajaran. Pembaharuan tersebut penting dilakukan karena metode dan materi yang diajarkan selama ini masih cenderung klasik dan bersifat kognitif *an sich*, belum mampu menjamah wilayah psikomotorik-afektif. Dunia pendidikan semestinya menempuh langkah kreatif dalam pemilihan metode sekaligus materi yang tepat agar pembelajaran dapat berfungsi efektif bagi peserta didik. Karena keberhasilan pendidikan salah satunya ditentukan oleh metode dan materi yang digunakan.³ Dalam konteks ini, pendidikan Islam dapat memanfaatkan karya sastra sebagai media sekaligus metode serta mengambil isinya untuk dijadikan materi pembelajaran.

Salah satu fungsi sastra, di samping fungsi-fungsi lainnya adalah sebagai alat kodifikasi ajaran agama.⁴ Namun, fungsi ini jarang dimanfaatkan oleh para penyampai agama, termasuk guru pendidikan Islam. Yang banyak terjadi justru penyampaian ajaran agama melalui bahasa “kekerasan”. Sehingga, mungkin, inilah yang menjadi salah satu penyebab terjadinya kekerasan yang mengatasnamakan agama.⁵ Padahal dalam sejarah penyebaran Islam di Nusantara, beberapa wali telah menggunakan sastra sebagai media penyiaran ajaran. Sunan Kalijaga misalnya, ia

¹ UU Sisdiknas (UU RI No. 20 Th. 2003), (Jakarta: Sinar Grafika, 2007), hlm. 2.

² Syafa'atun Elmirzanah, *et.al.*, *Pluralisme, Konflik dan Perdamaian: Studi Antar-Iman* (Yogyakarta: DIAN/Interfidei dan The Asia Foundation, 2002), hlm. 10.

³ Zuhairini, *et.al.*, *Metodologi Pendidikan Agama* (Solo: Ramadhani, 1993), hlm. 22.

⁴ Akhmad Muzakki, *Kesusastraan Arab: Pengantar Teori dan Terapan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2006), hlm. 84.

⁵ Bermawy Munthe, “Wanita Mesir dalam Novel *Al-Thulāṭiyah* Karya Najib Mahfuz: Sebuah Tinjauan Strukturalisme Genetik”, *Disertasi* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2008), hlm. 11.

menggunakan seni pertunjukkan wayang dalam menyampaikan nilai-nilai ajaran Islam di Jawa.

Penyampaian ajaran Islam dapat memanfaatkan genre sastra tertentu sebagai wadahnya, baik prosa maupun puisi.⁶ Novel merupakan bagian dari karya sastra berbentuk prosa. Novel mengandung pemaknaan atau *eksegesis* yang tajam dari kesadaran penulisnya yang hendak menyampaikan ide-ide, gagasan-gagasan, pikiran-pikiran, dan kesan perasaan sebagai bagian dari masyarakat terhadap sejumlah persoalan utama yang dimiliki suatu bangsa. Selain itu, novel sebagai sebuah teks juga merupakan medium bagi seorang penulis untuk mencurahkan gagasannya berdasarkan struktur mental trans-individual dari anggota masyarakat tempat ia hidup.⁷

Senafas dengan penjelasan di atas, Karl May dalam salah satu novel fenomenalnya berjudul *Dan Damai di Bumi!* hendak menyampaikan gagasannya tentang arti penting sebuah perdamaian. Ia mengajak para pembacanya menjadikan cinta dan kasih sayang sebagai basis dalam berinteraksi sosial tanpa memandang asal-usul atau latar belakang kehidupan seseorang. Salah satu bagian dari isi novel *Dan Damai di Bumi!* yang menyuguhkan pesan perdamaian adalah:

“...Di dalam dirinya bisa dibilang bercokol iblis bernama agresivitas, yang menggerogoti rasa damai yang hendak dipersembhkannya kepada orang lain. Iblis itulah yang mendorong perorangan, perusahaan, maupun bangsa-bangsa untuk senantiasa maju mencari ruang baru, namun tanpa membiarkan damai dan berkah bersemi di tempat lama!”⁸

Pesan damai yang disampaikan oleh Karl May tersebut tentunya sangat berarti bagi bangsa yang tengah sakit ini. Bangsa Indonesia yang senang memamerkan cara-cara kekerasan untuk menyelesaikan masalah, daripada memilih cara damai sudah saatnya mendapatkan nasihat bijak agar sadar akan kekeliruan yang dilakukan

⁶ *Ibid.*, hlm. 12.

⁷ Raman Selden, *Panduan Membaca Teori Sastra Masa Kini* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1991), hlm. 37.

⁸ Karl May, *Dan Damai di Bumi!*, terj: Agus Setiadi dan Hendarto Setiadi (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2003), hlm. 53. Judul asli *Et in Terra Pax* atau *Und Friede auf Erden!* Hingga tahun 2003, telah diterjemahkan ke dalam lebih dari 39 bahasa di dunia. Urutan sesuai tahun penerbitan adalah: Prancis (1881), Inggris Amerika (1886), Inggris Oxford (1936), Ceko (1888), Volapuek (1888), Belanda (1890), Rusia (1891), Italia (1891), Swedia (1891), Polandia (1895), Slowenia (1890an), Hungaria (1896), Finlandia (1898), Denmark (1899), Islandia (1908), Norwegia (1909), Kroatia (1911), Latvia (1913), Bulgaria (1918), Ukraina (1922), Slowakia (1928), Spanyol (1928), Lithuania (1929), Yiddish (1930), Romania (1932), Estonia (1932), Portugis (1932), Inggris Oxford (1936), Serbia (1938), Ibrani (1948), Indonesia (1950), Afrikaans (1962), Sunda (1966), Jepang (1977), Vietnam (1988), Yunani (1994), Latin (1998), Esperanto (1999), Cina (1999), Turki (2000) dan Alemania (2003). Pandu Ganesa, *Menjelajah Negeri Karl May* (Jakarta: Pustaka Primatama, 2004), hlm. 7.

selama ini. Nasihat bijak tersebut tentunya dapat didapatkan dari mana saja, dan melalui apa saja termasuk salah satunya adalah dari karya sastra semisal novel melalui pendidikan Islam. Novel tersebut tidak lain dan tidak bukan adalah *Dan Damai di Bumi!* karya Karl May.

1. Pengertian Sastra

Sastra merupakan produk budaya baik secara individual maupun trans individual. Namun hingga saat ini, definisi sastra yang dapat diterima oleh semua pihak belum pernah berhasil dirumuskan. Hal ini terkait erat dengan berbagai dimensi yang melingkupi kelahiran sebuah karya yang kemudian disebut sastra, seperti dimensi waktu, tempat, budaya, intens pengarang, isi, bentuk, media penyampaian, ciri-ciri fiksi karya dan konvensi masyarakat.

Jan Van Luxemburg mengatakan bahwa sastra bukanlah sebuah benda yang dijumpai, namun ia merupakan sebuah nama yang dengan alasan tertentu diberikan kepada sejumlah hasil seni tertentu –bahasa– dalam suatu lingkungan kebudayaan tertentu.⁹ Sementara itu, Sutardi menyatakan bahwa karya sastra merupakan hasil kejiwaan masyarakat, sejarah mentalitas, cermin masyarakat, dokumen sosial budaya, sistem pemikiran, dan sistem pengetahuan yang dihadirkan pengarang dalam menangkap, memandang, dan memahami sebuah realitas.¹⁰

Secara mendasar, suatu teks dapat dikategorikan sebagai sastra jika memuat tiga aspek yang meliputi *decore* –memberikan sesuatu kepada pembaca–, *delectare* –memberikan kenikmatan melalui unsur estetik–, dan *movere* –mampu menggerakkan kreativitas pembaca–¹¹. Atar Semi menyatakan bahwa hakikat kesusastraan atau karya sastra merupakan suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya.¹² Melalui sastra, pembaca secara tidak langsung mendapatkan kesempatan belajar memahami dan menghayati berbagai persoalan kehidupan manusia yang sengaja diungkapkan oleh pengarang, sehingga dapat mengajak pembaca bersikap lebih arif dalam menghadapi hidup dengan berbagai perniknya.

Di samping itu, sastra juga mempunyai relevansi bagi dunia pendidikan Islam.¹³ Sastra memiliki pesona tersendiri manakala seseorang membacanya. Sastra dapat membukakan mata pembaca untuk mengetahui realitas sosial, politik, dan

⁹ Jan Van Luxemburg, *et.al.*, *Pengantar Ilmu Sastra* (Jakarta: Gramedia, 1984), hlm. 9.

¹⁰ Sutardi, “Sastra, Filsafat, dan Pernik Kehidupan”, sebuah pengantar dalam Supaat I. Lathief, *Sastra: Eksistensialisme–Mistisisme Religius* (Surabaya: Pustaka Ilalang, 2008), hlm. v.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 4.

¹² Atar Semi, *Penelitian Bahasa dan Sastra* (Padang: Angkasa Raya, 1990), hlm. 8.

¹³ Kinayati Djojuroto, *Analisis Teks sastra dan Pengajarannya* (Yogyakarta: Penerbit Pustaka, 2006), hlm. 83.

budaya dalam bingkai moral dan estetika, sehingga dapat menghasilkan manusia yang humanis, bermoral dan berperasaan halus.¹⁴ Selain itu, kehadiran sastra juga berupaya meningkatkan harkat dan martabat manusia sebagai makhluk berbudaya, berpikir, dan berketuhanan.

Karya sastra memang tidak memuat gagasan, tema, dan pesan tertentu. Namun, tak dapat disangkal bahwa karya sastra selalu mengungkapkan hal-hal yang dipikirkan pengarang sebagai refleksi atas realitas kehidupan yang dilihat, dibaca, didengar, dirasakan, dan dialami. Karenanya, karya sastra memiliki peran signifikan dalam kehidupan manusia, terutama kehidupan rohani. Segala sesuatu yang menyangkut kehidupan manusia sampai dengan yang paling kompleks sekalipun dapat diungkapkan dalam karya sastra.¹⁵

2. Analisis Intrinsik dan Ekstrinsik Novel *Dan Damai di Bumi!* karya Karl May

Untuk mendapatkan analisis yang mendalam dan sistematis dari novel *Dan Damai di Bumi!*, menurut Made Sukada tidak boleh lepas dari dua aspek penting, yakni aspek intrinsik dan aspek ekstrinsik.¹⁶ Oleh karena itu, di bawah ini akan dibahas satu per satu mengenai analisis intrinsik dan ekstrinsik sastra dalam novel *Dan Damai di Bumi!* karya Karl May

a. Analisis Intrinsik Novel *Dan Damai di Bumi!* Karya Karl May

Terkait dengan analisis intrinsik, Made Sukada menyebutkan ada empat hal pokok yang mesti ada dalam proses analisis sebuah karya melalui aspek intrinsik. Empat hal pokok tersebut yakni elemen-elemen cipta sastra, teknik cerita, komposisi cerita, dan gaya.¹⁷

1) Elemen-elemen Cipta Sastra

Elemen-elemen cipta sastra mencakup tiga hal mendasar yang meliputi insiden, plot, dan penokohan.

a) Insiden

Insiden ialah kejadian atau peristiwa yang terkandung dalam cerita, besar atau kecil.¹⁸ Insiden yang terdapat dalam novel *Dan Damai di Bumi!* berawal dari 'Gerbang Negeri Timur',

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 76-77.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 77-78.

¹⁶ Made Sukada, *Pembinaan Kritik...*, hlm. 48.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 12.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 58.

Mesir. Di Mesir, tepatnya di Mokattam dan Dschebel Giyushi terjadi insiden kecil berupa penyerangan terhadap *Sejjid* Omar yang sedang menunaikan ibadah shalat Ashar. Mr. Waller yang mengaku sebagai seorang misionaris merasa keberatan lantaran melihat Omar melakukan ibadah di luar agama yang diyakininya tepat di hadapannya. Oleh karena itu Sang Misionaris tersebut tiba-tiba bangkit untuk menerjang maju dan menyeret Omar dari sajadahnya. Meski Omar merasa terganggu dan hendak melakukan perlawanan balik, namun niat tersebut diurungkan. Ia memperlihatkan sikapnya yang bijak dengan tanpa melakukan pembalasan.¹⁹

Insiden selanjutnya adalah peristiwa *deschema* –sidang pengadilan– di atas Sphinx. Sidang ini diadakan untuk menentukan hidup dan mati seseorang. Sidang ini terjadi lantaran ada seseorang yang bertindak kurang hati-hati terhadap *hamail*²⁰ milik seorang peziarah yang jatuh di sekitar Sphinx. Lagi-lagi pelakunya adalah Mr. Waller, Si Orang Amerika. Seharusnya *hamail* yang jatuh dibiarkan saja, karena Waller bukanlah seorang Muslim. Tetapi Waller bertindak gegabah dengan mengeluarkannya dari sarung pelindung, membukanya, dan membolak-balik halamannya. Tindakan semacam ini bagi seorang Muslim berarti telah menghilangkan kesucian *hamail*, sehingga membuat marah pemiliknya. Atas peristiwa ini maka Waller dijatuhi hukuman mati, namun *Sejjid* Omar dan Tuannya datang untuk menolong dan menyelamatkan nyawa Sang Misionaris.

Sikap yang ditunjukkan oleh Omar ini merupakan *signifier*, yang memberi tanda bahwa kekerasan tidaklah harus dibalas dengan kekerasan. Namun sebaliknya, Omar justru membalasnya dengan menolong dan menyelamatkan misionaris tersebut.

¹⁹ “Omar nyaris menerjang orang yang menghinanya itu, tetapi cepat-cepat ia menenangkan diri, menurunkan tangan, mundur selangkah, menatap orang Amerika itu dengan pandangan setengah melecehkan, setengah mengasihani, mengibaskan tangan sebagai pertanda bahwa lawannya tidak dianggap, lalu berkata kepada si juru bahasa: “Tadinya ia hendak saya lempar ke jurang, dan perlawanannya takkan berarti melawan kekuatan tangan saya; tetapi saya *Sejjed* Omar, dan saya tidak sudi mengotori diri dengan memegangnya”. Karl May, *Dan Damai*, hlm. 18.

²⁰ *Hamail* adalah salinan al-Qur’an yang ditulis di Mekah dan diperoleh dengan upacara tertentu. Hanya mereka yang terbukti telah menunaikan segenap kewajibanlah yang berhak mendapatkannya. *Ibid.*, hlm. 60.

b) Plot

Plot atau alur adalah rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita. Alur merupakan tulang punggung cerita. Alur bersifat mengalir dan mampu merangsang pembaca untuk mengetahui lebih lanjut kisah yang terjadi selanjutnya.²¹ Menurut Burhan Nurgiyantoro, ada tiga tahap dalam plot cerita. Ketiga tahap tersebut yaitu tahap awal (*beginning*), tahap tengah (*middle*), dan tahap akhir (*end*).²²

Tahap awal dalam novel *Dan Damai di Bumi!* dimulai dengan pengenalan tokoh-tokoh yang akan mewarnai setiap insiden yang terjadi selanjutnya. Tokoh-tokoh tersebut seperti *Sejjid* Omar, Mr. Waller dan putrinya, Miss Mary, dan Tuan Fu beserta keponakannya, Tsi. Selain pengenalan tokoh, pada tahap awal ini mulai muncul konflik. Konflik tersebut seperti kasus penyerangan terhadap *Sejjid* Omar yang sedang shalat oleh Mr. Waller.

Sementara tahap tengah dalam novel *Dan Damai di Bumi!* ditandai dengan munculnya berbagai konflik. Tokoh yang hadir pun semakin banyak dan berkembang. Beberapa konflik tersebut seperti peristiwa jatuhnya *hamail* yang menyeret Waller ke depan pengadilan, tindak kesewenang-wenangan yang dilakukan oleh sekelompok orang Kaukasia terhadap penduduk asli di Colombo, penyerangan orang Tionghoa yang dilakukan oleh sekelompok *gentlemen* di Hotel Grand Oriental, dan kasus penghinaan serta pelecahan terhadap *Sejjid* Omar di kapal Coen.

Sementara klimaks dari novel ini adalah peristiwa pembakaran Klenteng di daerah Sumatra. Kejadian ini merupakan hasil dari perilaku Sang Misionaris yang sangat membenci orang-orang yang menganut agama selain Kristen. Karena kelakuannya inilah Mr. Waller ditahan.

Sedangkan tahap akhir novel ini ditandai dengan proses penyembuhan penyakit yang diderita Waller. Sembuhnya Waller dari penyakit yang dideritanya merupakan *happy ending* sekaligus penutup dari novel *Dan Damai di Bumi!*

²¹ Robert Stanton, *An Introduction to Fiction*, (New York, Chicago, San Fransisco, Toronto, London: Holt, Rinehart dan Winston, 1965), p. 14-15.

²² Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, hlm. 142.

c) Penokohan

Sama halnya dengan insiden dan plot, penokohan juga merupakan unsur yang penting dalam karya sastra. Tokoh dan penokohan, watak dan perwatakan, atau karakter dan karakterisasi adalah istilah yang seringkali dianggap memiliki pengertian yang sama. Namun, Burhan Nurgiyantoro mengatakan bahwa istilah-istilah tersebut sesungguhnya tidaklah menunjuk pada pengertian yang sama persis. Istilah tokoh lebih menunjuk pada orangnya atau pelaku cerita. Sementara watak, perwatakan, dan karakter menunjuk pada sifat atau sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca. Atau dengan kata lain, watak, perwatakan dan karakter lebih menunjuk pada kualitas pribadi seseorang.²³

Beberapa tokoh berikut watak atau karakter yang bermain dalam novel *Dan Damai di Bumi!* di antaranya adalah sebagai berikut:

Karl May atau Charley, adalah tokoh utama dalam novel *Dan Damai di Bumi!* Di novel ini, Karl May tampil sebagai tokoh inklusif dan multikulturalis. Ia memiliki karakter yang kuat dan gigih untuk selalu menegakkan perdamaian dan menghindari permusuhan. Ia juga tokoh yang demokratis dan humanis. Ia menghormati dan menghargai segala bentuk perbedaan dan keragaman.

Sejjid Omar, ialah seorang Muslim. Ia adalah pendamping tokoh utama. Omar memiliki perawakan yang bagus dan kekar. Di novel *Dan Damai di Bumi!*, Omar memiliki karakter yang cerdas, pandai, setia terhadap Tuannya, dan dapat dipercaya. Ia berperan sebagai pelayan atau pembantu yang menemani perjalanan Karl May menyusuri negeri-negeri Timur.

Karl May memberikan panggilan kepada tokoh pendampingnya dengan *Sejjid* tentu saja bukan tanpa maksud dan tujuan. *Sejjid* atau Sayid adalah bahasa Arab yang berarti Tuan. Kata *Sejjid* disini merupakan *signifier*, yang menandakan bahwa Karl May adalah orang yang menjunjung tinggi kesetaraan. Meski Omar hanya seorang pelayan, namun Karl May menaruh hormat dan menghargainya. Karl May adalah seorang Kristiani, sedang

²³ *Ibid.*, hlm. 164-165.

Omar adalah penganut Islam. Jika ditelisik lebih lanjut, maka hal ini juga merupakan *signifier* bahwa Karl May juga sosok yang inklusif dan toleran terhadap keyakinan yang berbeda.

Mr. Waller, adalah seorang misionaris asal Amerika. Ia adalah tokoh antagonis dalam novel *Dan Damai di Bumi!* Pandangannya eksklusif dan sangat fanatik terhadap agama Kristen yang dianutnya. Ia memiliki watak yang keras dan temperamen. Pandangannya yang fanatik dan wataknya yang temperamen mendorongnya untuk selalu menghancurkan segala sesuatu yang dianggapnya menyimpang.

Selain elemen-elemen cipta sastra berupa insiden, plot dan penokohan, aspek penting yang harus ada dalam analisis intrinsik karya sastra adalah teknik cerita.

2) Teknik Cerita

Teknik cerita adalah cara yang ditempuh pengarang dalam menyusun cerita. Teknik cerita mencakup dua pengertian, yaitu metode bercerita (*technique*) dan sudut pandang atau titik pandang seorang pengarang (*point of view* atau *view point*).²⁴

Metode yang digunakan Karl May dalam membuat cerita pada umumnya berupa pemaparan serangkaian peristiwa yang berlangsung di berbagai tempat yang tercantum di dalam peta. Bahkan, kisah-kisah petualangan yang telah dibuatnya dapat dikatakan sebagai penuturan geografis yang didramatisir. May banyak menyisipkan keterangan-keterangan geografi, budaya, maupun sejarah. Namun, metode yang digunakan Karl May pada novel *Dan Damai di Bumi!* berbeda dengan metode yang digunakan pada karya-karya sebelumnya. Sumber-sumber rujukan untuk dan mengenai novel ini nyaris tidak diketahui sama sekali.²⁵

Penyebab utama peralihan tersebut adalah karena Sang Pengarang dalam karya-karya terakhirnya telah beralih dari hakikat kisah perjalanan klasik kepada penjelajahan batin. May lebih banyak menulis berdasarkan hasil temuan dan pengalamannya selama perjalanan ke Timur. Ia tidak lagi bergantung sepenuhnya pada catatan orang lain seperti sebelumnya. Meskipun ia masih menggunakan bermacam ensiklopedia untuk memberi keterangan pendek dan komentar

²⁴ Made Sukada, *Pembinaan Kritik*, hlm. 74.

²⁵ Helmut Lieblang, "Perihal Buku-buku Melayu: Berbagai Sumber Rujukan *Dan Damai di Bumi!*", dalam *Jurnal Berkala Paguyuban Karl May*, terj. Hendaro Setiadi, Jerman: No. 132, 2002.

singkatnya, tapi cara ini hanya digunakan untuk melengkapi apa yang dialaminya selama perjalanan saja.²⁶

Salah satu contoh rujukan terpenting dalam novel *Dan Damai di Bumi!* dapat dilihat ketika Charley, Sang narator, menyampaikan ceramah singkat mengenai sastra Melayu kepada Sang Gubernur. Dalam ceramah itu, Charley atau Karl May mengutip dan merangkai sejumlah artikel ensiklopedia. Sebagian kecil kutipan diambil dari ensiklopedia *Brockhaus*, sementara porsi besarnya diambil dari ensiklopedia *Meyer*.²⁷

Sedangkan sudut pandang yang dipakai dalam novel ini adalah sudut pandang orang pertama. Hal ini didasarkan pada pelibatan penulis secara langsung dalam cerita. Karl May dalam hal ini seolah mengalami sendiri kejadian di dalam cerita. Ia juga selalu berada dekat dari tindakan tokoh-tokoh yang ada dalam cerita.

3) Komposisi Cerita

Menurut Made Sukada, yang dimaksud dengan komposisi cerita adalah hasil dari teknik dalam mengatur elemen-elemen karya sastra secara keseluruhan, sehingga merupakan suatu pola, masing-masing elemen insiden dan perwatakan. Dalam seni sastra, komposisi cerita dikaitkan dengan proporsi berbagai insiden, yang dijalin untuk mencapai plotnya dengan sedemikian rupa, sehingga tergambar kausalitas. Dalam prakteknya, komposisi cerita otomatis dituangkan pengarang dalam pembagian bab-babnya, pasal-pasalannya, bahkan melalui alinea-alinea. Keseluruhan bab atau pasal alinea itu adalah skala ide pengarang, dijalin dengan wajar, sehingga memberikan kesan indah atau buruk, sempurna atau justru serampangan.²⁸

Keseluruhan bab atau pasal yang menjadi komposisi dalam novel *Dan Damai di Bumi!* berjumlah lima. Karl May memberikan judul pada bab pertamanya dengan 'Gerbang Negeri Timur'. Pada bab ini bercerita tentang pengalaman Karl May ketika singgah di Mesir. Di mesir, Ia bertemu dengan Mr. Waller yang sangat fanatik terhadap agama Kristen. Mr. Waller memandang bahwa agama non-Kristen adalah agama yang sesat. Oleh karena itu, mereka yang memeluknya dianggap kafir dan harus diajak masuk ke agama Kristen.

²⁶ *Ibid.*

²⁷ *Ibid.*

²⁸ Made Sukada, *Pembinaan Kritik*, hlm. 82-83.

Bab kedua novel ini berjudul 'Pembawa Peradaban'. Bab ini mengulas tentang pertemuan Karl May dengan beberapa orang yang mengaku sebagai pembawa peradaban. Namun, sikap dan tindak tanduk mereka sama sekali tidak memperlihatkan sebagai manusia yang memiliki adab. Sementara di bab ketiga, Karl May memberikan judul 'Perkumpulan *Shen*'. Pada bab ini May bercerita tentang orang-orang yang begitu pemaaf, adil, bijaksana dan suka menolong. Rupanya orang-orang tersebut adalah penganut *Shen*, yang menjunjung tinggi rasa kemanusiaan, kasih sesama dan perdamaian.

Bab selanjutnya, yakni bab empat berjudul 'Sakit Jiwa'. Kali ini yang diceritakan Karl May adalah tentang penyembuhan Mr. Waller dari penyakit yang menggerogoti jiwanya. Sedang bab lima adalah 'Hari Raya *Shen*'. Bab penutup ini berisi tentang kesembuhan Waller dan pertemuan beberapa tokoh dalam keadaan damai.

4) Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah cara pengucapan bahasa dalam prosa, atau bagaimana seorang pengarang mengungkapkan sesuatu dalam cerita. *Style* atau gaya ditandai oleh ciri-ciri formal kebahasaan seperti pilihan kata, struktur kalimat, bentuk-bentuk bahasa figuratif, penggunaan kohesi, dan lain-lain. Pada hakikatnya *style* merupakan teknik, yaitu teknik pemilihan ungkapan kebahasaan yang dirasa dapat mewakili sesuatu yang akan diungkapkan. Bentuk ungkapan kebahasaan itu sendiri dalam sebuah novel menawarkan dua macam bentuk eksistensi yang saling berkaitan, yakni sebagai sebuah fiksi dan sebagai sebuah teks. Sebagai pembuat fiksi, pengarang berarti bekerja dengan sarana bahasa, sedang dalam pembuat teks berarti ia bekerja dalam bahasa.²⁹

Kisah perjalanan atau petualangan menyusuri berbagai negara merupakan ciri khas cerita-cerita Karl May. Meski dalam porsi yang tidak banyak, namun uraian topografis merupakan gaya Karl May yang tidak bisa lepas dari cerita yang dibuatnya. Ia juga tidak pernah lupa untuk selalu membubuhi keterangan-keterangan di setiap istilah-istilah yang dianggap asing bagi pembaca. Begitu lihai Karl May menuangkan cerita dengan uraian topografisnya, menjadikan sebagian pembaca yakin bahwa kisah-kisah ini merupakan *true story*, benar-benar terjadi dan dialami sendiri oleh pengarang.

²⁹ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gajah Mada. University Press, 1995), hlm. 276-277.

Selain itu, pemilihan latar negeri-negeri Timur seperti yang terdapat dalam novel *Dan Damai di Bumi!* juga merupakan salah satu gaya Karl May. Jika ditelusuri lebih jauh, maka ditemukan bahwa penyebabnya adalah karena ia terpengaruh oleh kisah-kisah 1001 malam yang ia dapatkan semasa kecil.

Novel ini merupakan novel serius. Bahasanya sedikit formal, meski tidak seluruhnya, dan terkesan mengambil jarak. Pilihan kata-katanya tidak mudah untuk dipahami oleh kalangan remaja, apalagi anak-anak, meski tidak menutup kesempatan bagi mereka untuk membacanya. Jika bukan orang yang benar-benar hobi membaca dan penikmat sastra, maka melewatkan novel yang satu ini merupakan hal yang lumrah.

Paragraf panjang dengan banyak kalimat juga merupakan gaya Karl May dalam bertutur. Ia seperti sedang ceramah dan menggurui. Ia juga kerap menggunakan bahasa sindiran, dan bahkan bahasa keras sebagai ungkapan kekesalannya terhadap realitas yang tidak manusiawi. Ia juga sering menggugat dan mengecam berbagai pihak yang berusaha melanggengkan praktik kekerasan dan diskriminasi.

Selain itu, Karl May dalam karyanya juga seringkali tampil sebagai pengarang yang paling tau. Padahal ia hanya sekedar membual dan mengelabui pembaca. Sebagai contoh adalah ia memulai uraiannya dengan kalimat: “Saya takkan menyinggung buku-buku Melayu yang saya miliki...”. Secara struktural, kalimat tersebut berfungsi untuk menetapkan Pengarang sebagai pakar. Kalimat itu menyiratkan tentang pengetahuan yang luas dalam bidang bersangkutan. Namun, jika perpustakaan May diamati dengan teliti, maka terpaksa diakui bahwa jumlah buku bertema Melayu yang dimilikinya sangatlah terbatas. Seluruhnya ada tiga buku, dua diantaranya kamus dan satu terjemahan Perjanjian Baru dalam bahasa Melayu. Sepanjang yang diketahui sampai saat ini, buku-buku tersebut tidak digunakan Karl May sebagai rujukan.³⁰

b. Analisis Ekstrinsik Novel *Dan Damai di Bumi!* Karya Karl May

Analisis ekstrinsik adalah analisis karya sastra itu sendiri dari segi isinya, dan sepanjang mungkin melihat kaitannya dengan kenyataan-kenyataan di luar

³⁰ Helmut Lieblang, “Perihal Buku-buku Melayu: Berbagai Sumber Rujukan *Dan Damai di Bumi!*”, dalam *Jurnal Berkala Paguyuban Karl May*, terj. Hendarto Setiadi, Jerman: No. 132, 2002.

karya sastra itu sendiri. Dengan demikian akan jelas nanti, apakah karya tersebut sepenuhnya atau sebagian atau bahkan sama sekali tidak berdasarkan kenyataan-kenyataan sebenarnya atau sebaliknya.³¹

Pesan perdamaian dan kemanusiaan yang diserukan oleh Karl May memuat beberapa nilai-nilai penting bagi kehidupan. Nilai-nilai tersebut di antaranya adalah penghormatan terhadap segala bentuk keragaman, kesetaraan, anti diskriminasi dan hak asasi manusia.

1) Merayakan Keragaman

Karl May adalah seorang novelis yang menghargai keragaman (*plurality*) dan segala bentuk keberbedaan (*diversity*). Melalui tokoh utama bernama Charley, Karl May mengungkapkan bahwa: “Perbedaan itu harus ada karena semua orang saling berbeda.”³² Gagasan yang dikemukakan oleh Karl May ini mengajak dan membawa para pembaca menuju kesadaran multikultural, sebuah kesadaran yang memberi pencerahan bagi setiap pembaca mengenai kenyataan bahwa tak ada satu pun yang sama di dunia, termasuk perbedaan agama dan juga keyakinan.

Karl May menyajikan metafora tentang cara beribadah suatu agama dengan sebuah perhitungan matematis. Perhitungan yang dilakukan melalui cara yang berbeda, namun tetap memiliki hasil akhir sama.³³ Metafora tersebut merupakan *icon*³⁴ yang memiliki kesamaan makna dengan tata cara beribadah berbagai agama. Walaupun suatu agama tertentu memiliki cara beribadah yang berbeda dengan penganut agama lainnya, namun pada hakikatnya sama-sama memiliki tujuan yang sama, yakni sama-sama menuju keselamatan.

Beberapa kali Karl May menyebutkan bahwa “Bukankah mungkin, Tuhan kita dan Allah adalah satu?”³⁵ Pada kesempatan lain, Karl May dengan maksud sama juga mengatakan bahwa “Tuhan kami adalah Tuhan kalian.”³⁶ Kemudian, pada bagian lain ia juga kembali menegaskan bahwa “Tuhan kami juga Tuhan kalian!”³⁷ Pengulangan

³¹ Made Sukada, *Pembinaan Kritik*, hlm. 50.

³² Karl May, *Dan Damai*, hlm. 29.

³³ *Ibid.*

³⁴ Charles Sanders Peirce mengajukan perbedaan antara tiga kelompok tanda. Salah satunya adalah *icon*. *Icon* adalah suatu tanda yang menggunakan kesamaan atau ciri-ciri bersama dengan apa yang dimaksudkannya. Made Sukada, *Pembinaan Kritik*, hlm. 36.

³⁵ Karl May, *Dan Damai*, hlm. 19.

³⁶ *Ibid.*, hlm. 108.

³⁷ *Ibid.*, hlm. 46.

kata yang sama sampai tiga kali dalam satu novel tersebut merupakan penanda (*signifier*). Pertandanya (*signifiant*) adalah bahwa ia hendak menegaskan kepada pembaca bahwa sesungguhnya walaupun masing-masing agama memiliki cara tersendiri dalam beribadah, namun pada dasarnya memiliki tujuan yang sama. Sebab, pada hakikatnya Tuhan yang disembah oleh suatu agama tertentu sama dengan Tuhan yang disembah oleh agama lain.

2) Kesetaraan dalam Perbedaan

Pengakuan Karl May akan kesetaraan manusia dalam novel *Dan Damai di Bumi!* terlihat dari perkataan Sang Pemuka adat, salah satu tokoh bijak asal Sumatra, yang mengatakan bahwa: "...Di tempat asal saya, anak kecil pun sudah diperkenalkan kepada semangat bahwa semua orang duduk sama rendah, berdiri sama tinggi, dan bahwa seluruh dunia terpanggil untuk meraih kemuliaan yang tertinggi."³⁸

"Duduk sama rendah, berdiri sama tinggi" merupakan sebuah metafora yang memiliki makna bahwa semua orang memiliki kedudukan yang sama dan setara. Ungkapan tersebut menurut istilah Saussure adalah *signifier* (penanda) yang bermakna kesetaraan. Ungkapan tersebut sengaja digunakan Karl May untuk menyampaikan maksud tertentu. Karl May ingin menunjukkan kepada pembaca bahwa tidak ada satu bangsa pun yang memiliki kedudukan lebih tinggi dari bangsa lainnya. Kesetaraan tersebut berlaku di mana saja dan bagi siapa saja. Demikian pula bagi Sang Pemuka adat Melayu dan Sang Gubernur.

Bukan sebuah kebetulan jika Karl May mempertemukan kedua tokoh tersebut, yakni Sang Pemuka adat Melayu dan Sang Gubernur dari Inggris. Sang Pemuka adat Melayu adalah *indeks* bagi seluruh Asia. Sementara Sang Gubernur yang *notabene* berasal dari Inggris merupakan *indeks* dari penjajah yang mewakili seluruh Negara-negara Eropa yang pernah menjajah Asia. Tujuan Karl May mempertemukan kedua tokoh tersebut yakni hendak menunjukkan bahwa antara penjajah dan yang dijajah sejatinya memiliki kedudukan yang setara, sehingga tidak ada satu negara pun yang boleh menjajah dan menindas negara lainnya.

3) Anti-Kekerasan

Karl May merupakan sastrawan yang anti-kekerasan. Ia menghendaki adanya perdamaian di antara manusia dengan segala keragamannya.

³⁸ *Ibid.*, hlm. 230.

Jika tidak karena keadaan yang terdesak dan terpaksa, Karl May sangat menghindari adanya pertumpahan darah. Saling menyakiti dan membunuh merupakan satu hal yang sangat tidak diinginkan oleh Karl May. Menurutny, pertarungan antara anak manusia tidak lain dan tidak bukan merupakan suatu tindakan manusia yan tidak berakal.³⁹

Karl May mengatakan bahwa “Kita tidak boleh menyakiti seorang pun sampai kita tahu bahwa dia pantas disakiti. Lebih baik orang menderita karena ketidakadilan daripada dia sendiri bersikap tidak adil”.⁴⁰ Pemikiran Karl May tentang anti-kekerasan juga dipertegas dalam novelnya yang lain. Dalam *Winnetou II* Karl May menuturkan bahwa:

Dengarkan baik-baik, Fred, selama pengembaraan saya selalu berusaha sedapat mungkin untuk tidak membunuh orang, karena darah manusia adalah sesuatu yang tak ternilai harganya. Saya lebih suka menanggung penderitaan daripada mengangkat senjata untuk membunuh. Dan itu pun hanya terjadi jika saya benar-benar berada dalam situasi paling kritis yang bisa merenggut nyawa saya. Lebih baik saya membuat lawan tak berdaya daripada harus mengambil nyawanya...”⁴¹

Pernyataan tegas Karl May di atas merupakan bukti nyata bahwa ia adalah novelis yang mencintai perdamaian. Melalui bahasa konotasinya, ia menyatakan bahwa “darah manusia adalah sesuatu yang tak ternilai harganya”. “Darah” yang dimaksud Karl May tentu saja bukan makna yang sesungguhnya karena pada kalimat sebelumnya ia berbicara tentang pembunuhan. “Darah” yang dimaksud adalah nyawa manusia.

4) Mengapresiasi Hak Asasi Manusia

Gagasan Karl May tentang HAM tertuang dalam beberapa novel yang telah dihasilkannya. Ia menuturkan bahwa:

“...percayalah bahwa tidak semua orang Barat penipu, pemalas, dan pembuat onar, yang datang ke Timur semata-mata untuk

³⁹ Karl May, *Winnetou IV (Abli Waris Winnetou)*, terj. Primardiana H. Wijayati dan Samuel Limahekin (Jakarta: Pustaka Primatama, 2007), hlm. 419.

⁴⁰ Karl May, *Winnetou II (Si Pencari Jejak)*, terj. Samuel Limahekin dan Primardiana H. Wijayati, (Jakarta: Pustaka Primatama, 2006), hlm. 501.

⁴¹ Karl May, *Winnetou III (Winnetou Gugur)*, terj. Primardiana H dan Samuel Limahekin (Jakarta: Pustaka Primatama, 2007), hlm. 329.

menjarah kekayaannya demi keuntungan sendiri. Cinta-kasih Kristiani lahir di Negeri Timur, dan tidak sedikit orang Barat datang ke sini untuk mempelajari jejaknya. Barang siapa melakukan itu pasti akan mengutamakan hak asasi sesama dan berbuat jujur terhadap saudara yang paling jauh sekalipun. Rasanya saya tidak mengada-ada kalau saya mengaku dari golongan yang terakhir. Saya menyayangi bangsa Tuan, sama seperti saya menyayangi semua bangsa lainnya. Sama seperti Tuan, saya juga penulis buku. Dan saya takkan pernah menonjolkan bangsa saya dengan bersikap sewenang-wenang terhadap bangsa lain!”⁴²

Barat dan Timur merupakan istilah yang kerap digunakan, namun tidak memiliki batasan dan pengertian yang jelas. Menurut hemat peneliti, istilah Barat dan Timur paling tidak dapat dipahami melalui tiga pendekatan. Pertama, secara geografis, istilah Barat digunakan untuk menunjukkan negara-negara di daerah benua Eropa dan Amerika seperti Jerman, Inggris, Belanda dan sebagainya. Sementara Timur dipakai untuk menunjukkan negara-negara di wilayah benua Afrika dan Asia seperti Mesir, Libya, Sudan, Jepang, Indonesia dan lain sebagainya.

Pendekatan yang kedua adalah pendekatan sejarah. Ditelisik dari sisi sejarah, istilah Barat dan Timur erat kaitannya dengan terma orientalisme. Orientalisme sendiri merupakan anak kandung dari kolonialisme dan imperialisme. Barat diidentikan dengan orientalis, kolonialis, dan imperialis sedangkan Timur merupakan negara-negara yang menjadi objeknya.⁴³

Sementara pendekatan yang ketiga adalah pendekatan ideologis. Secara ideologis, istilah Barat dan Timur mengacu pada agama. Barat adalah Kristen, sementara Timur adalah Islam. Bertitik tolak dari tiga pendekatan tersebut, istilah Barat dan Timur yang dipakai oleh Karl May sepertinya mengarah kepada semua pendekatan.

Setting dan penokohan dari kutipan novel di atas merupakan dialog antara Karl May dengan orang Tionghoa berada di atas Kapal menuju Penang. Dialog tersebut berlangsung pasca terjadinya sebuah tragedi penghinaan dan penyerangan oleh sekelompok orang dari daerah

⁴² Karl May, *Dan Damai*, hlm. 145.

⁴³ Ahmad Asroni, “Meneropong Konflik Islam-Kristen: Sebuah Pendekatan Sejarah” dalam *Thaqafiyat*, vol. 9 Edisi No. 1 Januari-Juni 2008.

Eropa terhadap orang Tionghoa. Dengan demikian, Barat yang dimaksud adalah negara yang berada di wilayah Eropa dan sekitarnya. Sementara Timur sendiri sudah jelas adalah Tionghoa (Cina).

Selain itu, ucapan Karl May yang mengatakan bahwa “Cinta-kasih Kristiani lahir di Negeri Timur” juga semakin memperkuat argumen bahwa Istilah Barat dan Timur lebih mengarah kepada letak geografis dan teologis. “Cinta-kasih Kristiani” merupakan personifikasi yang merujuk kepada Yesus Kristus. Yesus Kristus menurut teologi Kristen adalah seorang manusia yang dikultuskan menjadi Tuhan. Yesus Kristus lahir di Yerusalem (Palestina) yang merupakan daerah yang termasuk ke dalam wilayah Timur.

Sementara jika diteropong melalui pendekatan sejarah, yang dimaksud Karl May dengan Barat tidak lain adalah penjajah atau kolonialis. Sedangkan Timur adalah Tionghoa (Cina), sebuah negeri yang sedang dijajah. Pendapat ini mengacu pada kalimat “untuk menjarah kekayaannya demi keuntungan sendiri”. Menjarah kekayaan di sini tentu saja merupakan metafora yang berarti menjajah.

Oleh karena itu, kutipan novel di atas dapat dipahami bahwa tidak semua bangsa atau orang Barat adalah penjajah dan penindas bagi bangsa Timur. Untuk menyanggah pandangan yang keliru tentang orang Barat, Karl May mencontohkan dirinya yang menghormati dan menyayangi semua bangsa. Dalam perspektif Karl May, orang yang bersedia menghormati bangsa lain sejatinya ia telah mengapresiasi hak asasi manusia. Lebih dari itu, Karl May juga tidak akan pernah menonjolkan bangsanya sendiri dengan bersikap sewenang-wenang terhadap bangsa lain.

3. Membangun Pendidikan Islam yang Inklusif

Mengingat patut dan layak nya novel *Dan Damai di Bumi!* bagi umat Islam, tentu saja novel tersebut memiliki sejumlah manfaat penting guna membangun sendi-sendi kehidupan. Salah satu sendi kehidupan Islam yang penting adalah pendidikan. Beberapa signifikansi pesan perdamaian Karl May yang bisa dipetik dari novel *Dan Damai di Bumi!* bagi pendidikan Islam di antaranya adalah memberikan inspirasi kepada dunia pendidikan Islam agar dapat membangun pendidikan yang inklusif, humanis, demokratis, dan dapat melahirkan generasi Muslim yang cinta damai.

Banyak kalangan menilai bahwa pendidikan agama –Islam– tidak cukup mampu menghasilkan manusia-manusia yang toleran, inklusif, dan multikulturalis. Bachtiar Effendy misalnya mengatakan bahwa pendidikan agama memiliki andil dalam menyumbangkan persoalan-persoalan yang dapat memperuncing kerukunan hidup antarumat beragama.⁴⁴ Sementara Kautsar Azhari Noer menyatakan bahwa pendidikan agama selama ini lebih menekankan proses transfer ilmu agama kepada peserta didik, bukan menekankan pada proses transformasi nilai-nilai luhur keagamaan kepada peserta didik untuk membimbingnya supaya menjadi manusia yang berkepribadian kuat dan berakhlak mulia.⁴⁵

Menurut Benny Susetyo pengajaran pendidikan agama seharusnya tidak lagi formalisme atau konvensional di mana peserta didik disodori dan diharuskan untuk menghafal dalil-dalil. Peserta didik seharusnya diajak untuk merefleksikan pengalaman imannya melalui peristiwa-peristiwa yang dialaminya. Pendeknya, yang diajarkan bukan hanya pengetahuan agama sebab hal itu belum menjamin peserta didik untuk hidup sesuai dengan pengetahuan tersebut.⁴⁶

Dalam konteks inilah, novel *Dan Damai di Bumi!* karya Karl May, dapat dijadikan sumber bacaan bagi mereka. Pasalnya, novel karya besar sastrawan Jerman itu menyuguhkan nilai-nilai keragaman, kesetaraan, anti kekerasan, dan hak asasi manusia yang bermanfaat bagi mereka (para pendidik) untuk membuka wawasan dan kesadaran untuk bersikap dan berfikir inklusif. *Dus*, mereka dapat keluar dari model pengajaran yang normatif-dogmatis dan beralih pada pengajaran pendidikan Islam yang inklusif.

4. Melahirkan Pendidikan Islam yang Humanis

Karl May adalah seorang novelis yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral, termasuk nilai kemanusiaan (humanis). Melalui novel-novel hasil karyanya, May seringkali mengkampanyekan tentang nilai-nilai perdamaian, cinta-kasih, dan kemanusiaan. Ia bahkan mengakui secara terang-terangan dalam pidatonya di hadapan sekitar 2000 hadirin⁴⁷ pada Perkumpulan Akademi Literatur dan Musik

⁴⁴ Bachtiar Effendy, “Menumbuhkan Sikap Menghargai Pluralisme Keagamaan: Dapatkah Sektor Pendidikan Diharapkan?”, dalam Th. Sumartana, *Pluralisme, Konflik, dan Pendidikan Agama di Indonesia* (Yogyakarta: Institut DIAN/Interfidei, 2005), hlm. 270.

⁴⁵ Kautsar Azhari Noer, “Pluralisme dan Pendidikan di Indonesia: Menggugat Ketidakberdayaan Sistem pendidikan Agama”, dalam Th. Sumartana, *Pluralisme, Konflik, dan Pendidikan Agama di Indonesia* (Yogyakarta: Institut DIAN/Interfidei, 2005), hlm. 227.

⁴⁶ Benny Susetyo, *Politik Pendidikan Penguasa*, hlm. 90.

⁴⁷ Salah satu hadirin yang mendengar pidato Karl May dalam Perkumpulan Literatur dan Musik di wina, Austria adalah Bertha von Suttner. Ia adalah pemenang Nobel perdamaian pada 1905, dan ia adalah salah satu penggemar novel-novel hasil karya Karl May. Karl May, *Winnetou I (Kepala Suku Apache)*, terj. Primardiana H. Wijayati, *et.al.* (Jakarta: Pustaka Primatama, 2004), hlm. 535.

di Wina, Austria bahwa tujuan penulisan novel-novelnya memang tidak lain adalah demi perdamaian, keagungan ras manusia, dan untuk menciptakan masyarakat yang lebih berkemanusiaan.

Kendatipun Karl May tidak secara eksplisit memaparkan bahwa dalam pendidikan diperlukan adanya para pendidik yang humanis, namun secara implisit mengisyaratkan demikian. Pendapat ini diperkuat dengan gagasan Karl May yang menyatakan bahwa penindasan dan kesewenang-wenangan terhadap sesama manusia bukanlah perbuatan yang terpuji. Menurut May, perbuatan keji dan menganggap rendah orang lain merupakan tindakan yang tidak patut dijadikan teladan. Karl May menegaskan bahwa berbuat keji semacam itu sama saja dengan menghujat Tuhan. Hanya orang-orang yang tidak beradablah yang berani melakukan pelanggaran terhadap hak asasi manusia.⁴⁸

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan Islam yang humanis yang *appreciate* terhadap nilai-nilai cinta, kasih sayang, dan menghargai hak-hak manusia akan mampu menciptakan masyarakat yang rukun dan damai. Hal tersebut dapat terwujud lantaran dalam proses pembelajaran dalam pendidikan Islam, setiap peserta didik dengan potensi yang dimilikinya mendapat tempat yang luas untuk berkembang. Mereka juga memiliki hak yang besar untuk berkreasi dan mengaktualisasikan diri. Pada waktu yang sama pula, mereka juga mendapat penghargaan yang tinggi akan setiap keunikan yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik. Sehingga tidak mustahil jika kehidupan yang harmonis dan peradaban bangsa yang tinggi dapat terwujud di Indonesia.

5. Menggagas Pendidikan Islam yang Demokratis

Novel *Dan Damai di Bumi!* merupakan karya sastra yang banyak memuat prinsip-prinsip demokrasi. Prinsip demokrasi yang tertuang dalam *Dan Damai di Bumi!* Misalnya adalah tentang persamaan hak bagi setiap orang untuk berserikat dan berkumpul dalam sebuah perundingan untuk mengeluarkan pendapat. Prinsip demokrasi lain yang terekam dalam novel Karl May yang lain adalah tentang pengakuan terhadap pluralisme dan multikulturalisme. Selain itu, Karl May dalam novel *Dan Damai di Bumi!* juga sangat menghormati dan menghargai terhadap keyakinan atau agama lain.

Realitas menyatakan bahwa proses pembelajaran yang terjadi di sekolah-sekolah selama ini kurang memberikan peluang kepada peserta didik untuk mengembangkan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis. Peserta didik masih saja menjadi obyek. Mereka diposisikan sebagai orang tertindas, tidak tahu apa-apa,

⁴⁸ Karl May, *Dan Damai*, hlm. 114.

dan harus dikasihani. Anak-anak terus saja dianggap sebagai bejana kosong yang siap dijejali aneka bahan dan kepentingan demi keuntungan semata. Dengan kata lain, para peserta didik dijejali dan disuapi dengan beraneka ragam materi yang kadang-kadang di luar kemampuan berpikir mereka. Berpuluh-puluh tahun lamanya mereka dihadapkan pada hafalan tanpa adanya ruang untuk mengembangkan daya eksplorasi, kritis dan kreativitasnya.

Berangkat dari masalah di atas, maka kehadiran pendidikan Islam yang demokratis menjadi suatu yang dinantikan. Sistem dan pola pendidikan sentralistik dan otoriter sudah saatnya ditanggalkan dan diganti dengan pendidikan yang lebih membebaskan.⁴⁹ Pendidikan yang tidak hanya terpusat pada guru, namun lebih menekankan pada peran aktif peserta didik, menghargai keragaman karakteristik mereka dan berusaha mengembangkan potensi masing-masing individu secara optimal.⁵⁰

6. Mencetak Generasi Muslim Cinta Damai

Novel *Dan Damai di Bumi!* yang banyak mengangkat tema perdamaian dapat dijadikan alternatif bacaan bagi semua kalangan, termasuk generasi muda Muslim Indonesia. Dengan membaca *Dan Damai di Bumi!*, generasi Muslim Indonesia dapat meneladani para tokoh-tokoh yang cinta damai yang sengaja dihadirkan oleh pengarang. Melalui bahasa sastra yang halus, pembaca juga dapat menyerap pesan perdamaian dengan baik. Selain itu, para pembaca novel *Dan Damai di Bumi!* juga dapat memetik hikmah bahwa kekerasan bukanlah cara efektif untuk menyelesaikan masalah.

Manakala pendidikan Islam yang inklusif, humanis, dan demokratis dapat direalisasikan dengan baik, maka harapan untuk mencetak generasi Muslim yang mencintai perdamaian akan dapat segera terwujud. Dengan demikian, doktrin Islam sebagai agama *rahmatan li al-'alamin* dapat dimanifestasikan melalui ranah pendidikan Islam.

⁴⁹ Kebebasan sesungguhnya memiliki korelasi positif dengan kreativitas. Kreativitas merupakan proses mental dan kemampuan tertentu untuk “mencipta”. Kreativitas adalah proses pemikiran terhadap suatu masalah yang darinya dapat dihasilkan gagasan baru yang sebelumnya tak terpikirkan. Kreativitas juga berarti sebagai proses interaktif antara individu dengan lingkungannya. Seseorang yang kreatif dapat terlihat dari kemampuannya mengatasi masalah (*problem sensitivity*), mampu menciptakan ide alternatif untuk memecahkan masalah (*idea fluency*), dan mampu memindahkan ide dari satu pola pikir ke pola pikir yang lain (*idea flexibility*). Selain itu, orang yang kreatif juga dapat dilihat dari kemampuannya untuk menciptakan ide yang asli (*idea originality*). Seluruh kemampuan pengembangan ide dan sensitivitas terhadap persoalan yang merupakan ciri kreatif tersebut tak dapat terbentuk bilamana dalam diri seseorang terjadi tekanan dan pembatasan atas kebebasannya. Abd. Rahman Assegaf, *Pendidikan Tanpa Kekerasan: Tipologi Kondisi, Kasus, dan Konsep* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004), hlm. 139.

⁵⁰ Yusuf Hadi Miarso, *Jurnal Pendidikan Penabur*, No.09 Tahun ke-6 Desember 2007, hlm. 50.

Simpulan

Ada beberapa pesan yang hendak disampaikan oleh Karl May kepada pembaca. Pesan pertama adalah mengenai realitas yang menyatakan bahwa tidak ada satu pun yang sama di dunia. Semua serba berbeda dan beragam. Adanya kenyataan hidup yang serba beragam tidak lantas menjadikan manusia terpecah-belah dan saling berkonflik. Realitas hidup yang menyatakan adanya kemajemukan harus diinsafi, dikelola dengan baik, dan disikapi dengan arif dan bijaksana.

Pesan kedua yang disampaikan Karl May dalam novel *Dan Damai di Bumi!* adalah bahwa setiap manusia memiliki kedudukan yang setara dengan sesamanya. Oleh karena itu tidak ada yang boleh merendahkan atau meremehkan manusia lainnya. Sementara pesan Karl May selanjutnya adalah agar seluruh umat manusia menghindari cara-cara kekerasan dalam menyelesaikan masalah. Sedangkan pesan terakhir Karl May yang diamantakan dalam novel tersebut adalah hendaknya seluruh manusia yang ada di bumi bisa menghargai dan menjunjung tinggi hak asasi manusia.

Signifikansi pesan perdamaian dalam novel *Dan Damai di Bumi!* karya Karl May bagi pendidikan Islam diantaranya adalah memberikan inspirasi kepada guru atau *stake holders* agar dapat membangun pendidikan yang lebih inklusif. Selain itu, novel tersebut juga dapat membantu pendidikan Islam dalam melahirkan pendidikan yang humanis. Di samping itu, novel yang kaya akan nilai-nilai keragaman, hak asasi manusia dan humanisme juga dapat menjadi modal berharga untuk menggagas pendidikan Islam yang demokratis.

Jika pendidikan Islam yang inklusif, humanis, dan demokratis dapat direalisasikan dengan baik, maka harapan untuk mencetak generasi Muslim yang mencintai perdamaian akan dapat dengan mudah untuk segera diwujudkan. Dengan demikian, doktrin Islam sebagai agama *rahmatan li al-'alamin* dapat dimanifestasikan melalui ranah pendidikan Islam.

Rujukan

Abrams, M. H., *A Glosary of Literary Term*, New York: Holt, Rinehart dan Winston, Inc, 1981.

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Bina Usaha, 1980.

Asroni, Ahmad, "Meneropong Konflik Islam-Kristen: Sebuah Pendekatan Sejarah" dalam *Thaqafyyat*, vol. 9 Edisi No. 1 Januari-Juni 2008.

- Assegaf, Abd. Rahman, *Pendidikan Tanpa Kekerasan: Tipologi Kondisi, Kasus, dan Konsep*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004.
- Culler, Jonathan, *Structuralist Poetics*, London: Routledge dan Kegan Paul, 1977.
- Djojosuroto, Kinayati, *Analisis Teks sastra dan Pengajarannya*, Yogyakarta: Penerbit Pustaka, 2006.
- Effendy, Bachtiar, “Menumbuhkan Sikap Menghargai Pluralisme Keagamaan: Dapatkah Sektor Pendidikan Diharapkan?”, dalam Th. Sumartana, *Pluralisme, Konflik, dan Pendidikan Agama di Indonesia*, Yogyakarta: Institut DIAN/Interfidei, 2005.
- Elmirzanah, Syafa’atun, *et.al.*, *Pluralisme, Konflik dan Perdamaian: Studi Antar-Iman*, Yogyakarta: DIAN/Interfidei dan The Asia Foundation, 2002.
- Endraswara, Suwardi, *Metodologi Penelitian Sastra*, cet. Keempat (edisi revisi), Yogyakarta: Media Pressindo, 2008.
- Lieblang, Helmut, “Perihal Buku-buku Melayu: Berbagai Sumber Rujukan *Dan Damai di Bumi!*”, dalam *Jurnal Berkala Paguyuban Karl May*, terj. Hendarto Setiadi, Jerman: No. 132, 2002.
- Lieblang, Helmut, “Perihal Buku-buku Melayu: Berbagai Sumber Rujukan *Dan Damai di Bumi!*”, dalam *Jurnal Berkala Paguyuban Karl May*, terj. Hendarto Setiadi, Jerman: No. 132, 2002.
- Luxemburg, Jan Van, *et.al.*, *Pengantar Ilmu Sastra*, Jakarta: Gramedia, 1984.
- May, Karl, *Dan Damai di Bumi!*, terj. Agus Setiadi dan Hendarto Setiadi, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2003. Ganesa, Pandu, *Menjelajah Negeri Karl May*, Jakarta: Pustaka Primatama, 2004.
- May, Karl, *Winnetou I (Kepala Suku Apache)*, terj. Primardiana H. Wijayati, *et.al.*, Jakarta: Pustaka Primatama, 2004.
- May, Karl, *Winnetou II (Si Pencari Jejak)*, terj. Samuel Limahekin dan Primardiana H. Wijayati, Jakarta: Pustaka Primatama, 2006.
- May, Karl, *Winnetou III (Winnetou Gugur)*, terj. Primardiana H dan Samuel Limahekin, Jakarta: Pustaka Primatama, 2007.
- May, Karl, *Winnetou IV (Ahli Waris Winnetou)*, terj. Primardiana H. Wijayati dan Samuel Limahekin, Jakarta: Pustaka Primatama, 2007.

- Miarso, Yusuf Hadi, *Jurnal Pendidikan Penabur*, No.09 Tahun ke-6 Desember 2007.
- Moleong, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rosda Karya, 1991.
- Munthe, Bermawiy, “Wanita Mesir dalam Novel *Al-Thulâtiyah* Karya Najib Mahfuz: Sebuah Tinjauan Strukturalisme Genetik”, *Disertasi*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2008.
- Muzakki, Akhmad, *Kesusastraan Arab: Pengantar Teori dan Terapan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2006.
- Noer, Kautsar Azhari, “Pluralisme dan Pendidikan di Indonesia: Menggugat Ketidakberdayaan Sistem pendidikan Agama”, dalam Th. Sumartana, *Pluralisme, Konflik, dan Pendidikan Agama di Indonesia*, Yogyakarta: Institut DIAN/Interfidei, 2005.
- Nurgiyantoro, Burhan, *Teori Pengkajian Fiksi*, Yogyakarta: Gajah Mada. University Press, 1995.
- Raman Selden, *Panduan Membaca Teori Sastra Masa Kini*, Yogyakarta: Gadjah Mada University.
- Ratna, Nyoman Kutha, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Semi, Atar, *Penelitian Bahasa dan Sastra*, Padang: Angkasa Raya, 1990.
- Stanton, Robert, *An Introduction to Fiction*, New York, Chicago, San Fransisco, Toronto, London: Holt, Rinehart dan Winston, 1965.
- Sukada, Made, *Pembinaan Kritik Sastra Indonesia: Masalah Sistematis Analisis Struktur Fiksi*, Bandung: Angkasa, 1985.
- Sunardi, ST., *Semiotika Negativa*, Yogyakarta: Kanal, 2002.
- Susetyo, Benny, *Politik Pendidikan Penguasa*, hlm. 90.
- Sutardi, “Sastra, Filsafat, dan Pernik Kehidupan”, sebuah pengantar dalam Supaat I. Lathief, *Sastra: Eksistensialisme–Mistisisme Religius*, Surabaya: Pustaka Ilalang, 2008.
- UU Sisdiknas (UU RI No. 20 Th. 2003), Jakarta: Sinar Grafika, 2007.

Zoest, Aart van, *Semiotika: Tentang Tanda, Cara Kerjanya dan Apa yang Kita Lakukan Dengannya*, terj. Ani Soekowati, Jakarta: Yayasan Sumber Agung, 1993.

Zuhairini, *et.al.*, *Metodologi Pendidikan Agama*, Solo: Ramadhani, 1993.

INDEKS SUBJEK

A

- 'abath 24
'alamah 22
'aql 24, 111
'ayah 23
A. Baiquni 115
A. Hanafi 76
Abd. Moqsih Ghazali 6
Abdul Aziz 22, 30, 116, 119
Abdul Hadi WM 28
Abdul Karim Soroush 111
Abdul Mujib 71, 74, 77
Abdul Munir Mulkhan 22, 49, 50
Abdul Qadir Abdul Aziz 116, 119
Abdul Rachman Shaleh 129
Abdullah Ahmad 125
Abdullah Idi 90
Abdur Rahman Assegaf 98
Abdurrahman Wahid 11, 16, 95
absolut 3, 14, 20
absolute moral 257, 258, 259, 263, 286
absurd 261, 286
Abu Bakar Baasyir 173, 286
Abu Daud 116
Abu Muhammad Jibril 168, 286
Abudin Nata 57
Achmadi 124, 130, 135, 137
Acting the good 255, 286
Adam 23
Aden Wijaya 132
afektif 34, 36, 70, 72
affirmative action 50, 51, 52
Agama 1, 3, 6, 7, 8, 9, 11, 12, 14, 16, 17, 22, 28, 55, 56, 57, 58, 59, 64, 67, 69, 72, 73, 74, 83, 86, 87, 98, 103, 105, 107, 109, 111, 119, 120, 122, 125, 126, 128, 129, 130, 131, 133, 134, 135, 136, 137
agama Kristen 211, 212, 286
agresivitas 205, 286
Agus Purwadi 107
Agus Zaenul Fitri 34, 35, 36, 37, 39, 53
Ahmad Syafi'i Ma'arif 2
Ahmad Yusuf Sobri 41, 42, 44, 54
Ahmadi 41, 53
Ahmadiyah 164, 286
Ahmadiyah 63
ajaran agama 204, 256, 259, 286
akhlak 154, 187, 188, 190, 196, 197, 234, 248, 250, 251, 262, 286
Akhlak 64, 79, 86, 134
aksiologi 106
akulturasi 90
al-'Ilm 115
Al-Alaq 168, 286
alat kodifikasi 204, 286
Albert Einstein 107
Alef Theria Wasim 3, 9, 17
al-Farabi 27
al-Ghazali 21, 27, 130
al-Hadis 74, 99, 100, 101
Ali Ashraf 25
Ali Ghufron 3
Ali ibn Abi Thalib 163, 286
Ali Maksum 58
aliran Stoik 286
al-Iraqi 27
al-Khulafa' al-Rasyidun 163, 286
al-Qowam 168, 286
Al-Qur'an 6, 7, 9, 16, 17, 23, 34, 64, 87, 99, 100, 101, 131, 133
Al-Quran 162, 175, 177, 178, 235, 240, 246, 286
al-Razi 27
altruistik 106
al-wala wa al-bara' 167, 286
amar makruf 160, 161, 286
Ambon 164, 204, 286

- Ambon 56
 Amerika Serikat 33, 57, 93, 94
 Amri 41, 53
 Amrullah Ahmad 21
 anak 142, 143, 146, 147, 145, 148, 144,
 149, 150, 151, 152, 154, 155, 169,
 170, 171, 176, 179, 184, 191, 193,
 195, 198, 214, 216, 217, 218, 222,
 234, 235, 239, 242, 247, 248, 254,
 255, 261, 277, 286
 anak didik 143, 149, 150, 154, 155, 179,
 234, 247, 255, 286
 Anas bin Malik 150, 151, 152, 286
 An-Nihayah wal Khulashoh 169, 286
 anti diskriminasi 215, 286
 Antropologis pedagogis 286
 antropomorfis 21
 Apokaliptisisme 3, 17
 Aqwam 168, 286
 Arab badui 153, 154, 286
 Arabia 163, 178, 286
 Arafah 168, 286
 Ariel Haryanto 37
 arif 141, 148, 154, 155, 156, 206, 223,
 286
 aristotelian 286
 Armahedi Mahzar 113
 Ary Ginanjar Agustian 110
 As'ad Said Ali 5
 ASEAN 32, 40
 asimilasi 90
 Augras dan Stainciu 119
 Azyumardi Azra 162, 165, 180, 286
- B**
- Ba'asyir 168, 286
 bahasa 161, 168, 171, 196, 204, 205, 206,
 208, 210, 213, 214, 217, 222, 241,
 250, 286
 bahasa Arab 26, 147
 bahasa Persia 26
 Bahrudin 32, 53
 Bahtiar Effendi 98
 Bali 2, 3, 63
 baligh 146, 286
 Bambang Bimo Suryono 86
 Bangsa Indonesia 205, 253, 259, 286
- Banks & Banks 93
 Barack Husain Obama 93
 Barat 4, 5, 6, 8, 20, 21, 22, 24, 26, 27, 94,
 113, 114, 117, 123, 127, 129, 130,
 131, 133, 134
 Barthes 286
 behind the fact 19, 24
 Belanda 123, 124, 125, 126, 129
 bentuk bahasa 213, 286
 Bhineka Tunggal Ika 260, 286
 Bhineka Tunggal Ika 3, 4, 92
 bid'ah 162, 163, 286
 block-grant 42, 51
 Bloom 70
 Bowles 38, 39
 brainwashing 165, 286
 budaya 162, 163, 179, 186, 206, 207, 211,
 229, 231, 233, 236, 237, 238, 239,
 245, 247, 248, 249, 250, 253, 256,
 257, 258, 259, 260, 261, 262, 263,
 267, 269, 286
 Budaya 4, 16
 budaya asing 90, 101
 budaya lokal 90, 95, 96, 101
 budaya maya 90
 budayawan 114
 Bukhari Umar 57
- C**
- California Institute of Technology (CIT)
 107
 catatan 170, 171, 180, 190, 191, 193, 194,
 195, 199, 211, 286
 cerita 207, 209, 210, 211, 212, 213, 286
 cermin masyarakat 206, 286
 Chalen E. Westate 25
 Charles Hoy 232, 287
 Charles Sanders Peirce 215, 287
 Choirul Mahfud 60
 Christoper R. Ward 57, 67
 Christopher Ward 93
 Cikeusik 164, 287
 clash civilization 8
 Cletus R. Bulach 251, 287
 conscience 19, 24
 Copernicus 113
 core values 236, 287

critical multicultural education 94
 CSRC 167, 287
 customer 231, 239, 287
 Cyril Edwin Black 106

D

Dadang S. Anshori 36
 dakwah 161, 173, 175, 287
 dampak positif 154, 242, 287
 Danah Zohar 27
 Darmaningtyas 33, 35, 43, 50, 53
 Darmiyati Zuchdi 61
 Darwin 110, 113
 Darwis Sadir 65
 Daulah Islamiyah 5
 David R. Krathwohl 160, 180, 287
 dayah 123, 129
 decore 206, 287
 dehumanisasi 132
 dekadensi 161, 184, 253, 261, 287
 demokrasi 162, 189, 221, 287
 Demokrasi 3, 11, 14, 16, 18, 37, 53, 65,
 67
 demokratis 210, 219, 222, 223, 249, 251,
 287
 demokratisasi 5, 48, 51, 52
 destruktif 161, 162, 287
 dialektis-hermenutis 7
 Dialog 14, 64
 dialog 178, 218, 287
 dialogis-persuasif 55, 62, 63
 Dikotomi 98, 122, 130, 131, 136
 dimensi waktu 206, 287
 discipline 251, 287
 doktrin Islam 222, 223, 287
 doktrinal-normatif 7
 dokumen 206, 287
 domestifikasi 14
 Doni Koesoema 187, 188, 189, 200, 250,
 253, 261, 287
 Dualisme 109, 121, 122, 123, 126, 136
 duniawi 100

E

Education 1, 13, 17, 19, 22, 30, 32, 57,
 67, 69, 89, 94, 105, 122, 123, 133,
 137

education 141, 159, 183, 185, 196, 203,
 227, 242, 254, 267, 287
 Edward Deming 230, 287
 efektif 148, 152, 164, 203, 204, 222, 230,
 232, 235, 237, 238, 239, 244, 245,
 250, 287
 ego 190, 194, 195, 199, 275, 287
 egoistik 60
 Eka Yani Erfina 37
 Eko Prasetyo 61
 eksistensialisme 27, 40
 eksklusif 163, 178, 179, 211, 287
 eksklusif 6, 7, 41, 42, 55, 56, 60, 62, 129
 eksplorasi 222, 287
 ekstrinsik 207, 214, 287
 elemen cipta sastra 207, 211, 287
 elitis 31, 37, 38, 39, 42, 45, 46, 47, 50,
 51, 52
 Elitis 39
 Elitisme 37
 Emil Salim 2
 emosionalitas 61
 empati 12, 93, 102
 empirisme 20
 enquiry 48
 entertainment 90
 entrepreneur 237, 287
 Epistemologi 19, 25, 129, 130, 137, 114
 esensial 146, 147, 287
 esensialisme 40
 esoteris 26
 estetika 207, 287
 estetis 61
 ethnic studies movement 94
 etika 8, 21, 24, 70, 96
 etnik 58, 61, 97
 etnisitas 10, 91
 evolusi 113
 Exegesis 287
 expanding universe 117

F

Fachry Ali 107, 109
 falsafah 4, 107
 fanatik 211, 212, 287
 fanatisme 15, 60, 62, 92, 96, 98, 117
 fardhu 'ain 21

fardhu kifayah 21
 Fazlur Rahman 21, 23, 30, 129, 133, 137
 Feeling the good 255, 287
 feodalisme 49
 Ferdinand de Saussure 287
 figuratif 213, 287
 fikih 6, 7, 64, 74
 fikih siyasah 64
 fiksi 206, 213, 287
 filosofis 55, 62, 105, 111, 112, 114, 115
 filosofis-paradigmatik 55
 filsafat 240, 250, 275, 287
 filsuf 183, 287
 filsuf 21
 fisik 142, 144, 146, 151, 162, 175, 179,
 187, 193, 233, 236, 239, 252, 256,
 271, 273, 287
 fitrah 189, 287
 fitrah 9, 118
 fleksibel 148, 229, 239, 287
 formalisme 220, 288
 Foulkes 288
 Francis Crick 113
 Freud 110
 Front Pembela Islam (FPI) 164, 288
 fundamental 13, 23, 56
 fundamentalisme 56, 92, 96, 113
 fungsionalisme 37, 40

G

gaib 113
 Galileo Galilei 113
 gaya 171, 207, 213, 214, 288
 gender 47, 51, 52, 58
 generasi Muslim 219, 222, 223, 288
 George F. Kneller 13
 George Ritzer 37
 gereja 56
 global 1, 2, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 13, 15, 60,
 93, 95
 global village 6
 globalisasi 1, 4, 10, 15, 39, 40, 90, 91, 98,
 101, 102, 109, 110
 global-universal 8
 God of Love 8
 God of Peace 8
 God Spot 110

guru 142, 143, 144, 160, 165, 178, 179,
 180, 204, 222, 223, 233, 234, 235,
 236, 237, 238, 239, 240, 242, 243,
 256, 258, 288

H

H. Soedijarto 32
 H.A.R Tilaar 90, 92
 Habibie 44
 hadis 141, 142, 143, 144, 146, 147, 148,
 149, 150, 151, 155, 176, 288
 hadis hukuman 150, 288
 hadis tarbawi 288
 hadist 162, 288
 hak asasi manusia 215, 219, 220, 221, 223,
 288
 hand 29
 Handayu 87
 harb 175, 288
 harkat 207, 288
 Harun Nasution 117
 Hasyim Asy'ari 125
 head 29
 heart 29
 hedonisme 29
 Herbert Gintis 39
 Hermeneutika 23, 30
 hermeneutis 13
 Hidajat Nataatmadja 108
 Hidayat 231, 245, 288
 Holy War 159, 288
 honesty 251, 288
 Howard Gardner 61
 hukum alam 100
 humanis 207, 210, 219, 220, 221, 222,
 223, 288
 humanis 47, 55, 62, 63, 66, 89, 91, 101,
 102
 humanisme 1, 5
 Humanis-religius 101

I

'Ilm 115
 'isyq 24, 134
 IAIN 3, 9, 18, 119, 126, 135, 137
 Ian G. Barbour 112
 Ian Marshal 27

- Iblis 23
 Ibn Bajah 27
 Ibn Bana' al-Marakusy 27
 Ibn Sina 27
 Ibn Tufail 27
 Ibnu Khaldun 130
 Ibnu Qayyim Al-Jauzi 116
 Ibrahim 87
 idealisasi 163, 288
 ideologi 162, 167, 168, 181, 261, 288
 ideologi 4, 5, 8, 11, 37, 61, 93, 121, 122
 ideologi Barat 162, 288
 Iif Khoiru Ahmadi 41
 ijazah 21, 38
 ikhlas 12
 ilahiyyah 21
 ilmu aljabar 27
 Ilmu Optik 27
 ilmuwan 2, 24, 133
 Imam Chanafie Al-Jauhari 23
 Imam Ghazali 233, 288
 independen 288
 independensi 112, 113, 128
 India 20
 individual 162, 165, 205, 206, 288
 individualistik 60, 106
 indoktrinasi 14, 72
 Indonesia 1, 2, 3, 4, 9, 10, 13, 14, 15, 16,
 17, 18, 21, 22, 30, 31, 32, 33, 34,
 37, 38, 39, 40, 41, 44, 45, 48, 53,
 54, 57, 58, 60, 61, 64, 67, 70, 87,
 88, 92, 95, 96, 97, 98, 103, 107,
 120, 121, 122, 123, 125, 126, 127,
 129, 130, 131, 132, 133, 136, 138,
 147, 148
 industri 90
 inferior 46
 informal 97
 informasi 59, 70, 71, 90, 101, 127
 inisiatif 190, 275, 288
 inklusif 210, 211, 219, 220, 222, 223,
 288
 Inklusif 219
 inklusif-multikultural 1, 15
 inklusif-pluralis 55, 62
 inklusivisme 1, 5, 63
 Inklusivisme 177, 288
 inkuisisi 93
 inovatif 288
 insaniah 101
 insiden 207, 208, 209, 210, 211, 212,
 288
 instrumentalis 91
 integratif 105, 108, 111, 113, 114, 115
 intens pengarang 206, 288
 International Crisis Group (ICG) 168,
 288
 International Standardization of Organisation
 (ISO) 232, 288
 intersubjektifisme 114
 inthizhar 115
 intrinsik 207, 211, 288
 intuitif 192, 276, 288
 IPA 110
 IPTEK 109, 110, 132
 Irfan S Awwas 168, 288
 Isjoni 87
 Islam 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13,
 15, 16, 17, 19, 20, 21, 22, 23, 24,
 25, 26, 27, 28, 30, 33, 34, 38, 45,
 49, 50, 52, 54, 55, 56, 57, 58, 61,
 64, 65, 67, 68, 69, 71, 72, 73, 74,
 75, 76, 77, 79, 80, 82, 83, 84, 85,
 86, 87, 88, 90, 91, 92, 98, 99, 100,
 101, 103, 105, 107, 108, 109, 111,
 112, 113, 114, 115, 116, 117, 118,
 119, 120, 121, 122, 123, 124, 125,
 126, 127, 129, 130, 131, 132, 133,
 134, 135, 136, 137, 138, 147, 148
 Islam Transformatif 13, 16
 Islamisasi 22, 127
 istiqomah 145, 288
- J**
 J.A. Van der Chijs 124
 Jajang Jahroni 4, 16
 Jama'ah Anshoru Tauhid (JAT) 173, 288
 Jamaah Islamiyah (JI) 168, 288
 Jamal al-Banna 7
 James Bank 58
 Jan Van Luxemburg 206, 288
 Jihad 159, 164, 168, 169, 173, 174, 175,
 176, 177, 181, 288

- jihad 5, 116
 jinayah 144, 288
 Joan Dean 242, 288
 Joseph M. Juran 288
 Jubir Ibn Hayyan 27
 Jujun 107, 109, 120
 Jujun S. Suriasumantri 107, 109
 juru catat 190, 191, 192, 193, 288
 Jusuf Mudzakir 71, 74, 77
- K**
- Kafayeh Cipta Media (KCM) 168, 288
 Kaffah 99
 kafir 163, 166, 171, 212, 241
 kafir 3, 62, 131
 Kamboja 32
 kapitalisme 49
 karakter 183, 184, 185, 186, 187, 188, 189, 190, 191, 196, 197, 198, 199, 210, 233, 234, 248, 249, 250, 251, 253, 254, 255, 256, 257, 258, 259, 260, 261, 262, 263, 267, 277
 Karel A. Steenbrink 123, 124
 Karl Jaspers 107
 Karl Marx 110
 Karl May 203, 205, 206, 207, 208, 210, 211, 212, 213, 214, 215, 216, 217, 218, 219, 220, 221, 223, 224
 karya sastra 204, 205, 206, 207, 210, 211, 212, 214, 215, 221
 Katolik 113
 Kauniah 99, 100
 kearifan 2, 3, 4, 10, 15, 27, 108, 114
 kebahagiaan 199, 233, 271, 277, 278
 kebhinnekaan 2, 13
 kebudayaan 13, 20, 43, 57, 60, 66, 79, 93, 94, 95, 96, 97, 98, 125, 129
 kecakapan hidup (life skill) 11
 kecerdasan emosional 70
 kecerdasan ganda 61
 kecerdasan moral 70
 kehidupan rohani 207
 keimanan 10, 36, 55, 62, 64, 74, 84, 85, 113
 kejiwaan 190, 206, 272
 kekerasan 141, 142, 143, 149, 151, 152, 153, 154, 155, 160, 161, 162, 163, 164, 165, 168, 172, 173, 177, 203, 204, 205, 208, 214, 216, 217, 220, 222, 223, 249, 253, 268
 kelembutan 151, 153, 154, 155, 157
 kemampuan 144, 174, 175, 187, 188, 193, 204, 221, 222, 233, 234, 238, 239, 240, 244, 252, 254, 256, 257, 271, 272, 273, 274
 kematangan usia 144
 Kementerian Agama 122, 126, 128, 129, 130, 133, 134, 135, 136
 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 122, 126, 128, 129, 133, 134, 135, 136
 Ken Wilber 114
 kepercayaan 229, 233, 242, 244
 Kepple 113
 kepribadian 142, 160, 183, 185, 187, 188, 194, 197, 248, 250, 252, 261, 270, 277
 keragaman 210, 215, 220, 222, 223, 254, 258
 Kerohanian Islam (Rohis) 167
 kesadaran multikultural 215
 kesetaraan 210, 215, 216, 220
 ketidak-toleranan (l'intorelable) 93
 Ketuntasan belajar (Mastery of learning) 77
 kewarganegaraan 188, 260
 khalifah 25, 64, 115
 khauf 28
 Khawarij 163
 Ki Ageng Suryomentaram 185, 186, 189, 190, 191, 192, 193, 194, 195, 196, 197, 198, 199, 200, 201
 Ki Supriyoko 90, 93
 kisah 69, 71, 72, 73, 75, 76, 77, 79, 80, 81, 82, 83, 84, 85, 87
 klasik 178, 204, 211
 klorofil 117
 Knowing the good 255
 kognitif 11, 12, 24, 36, 61, 70, 72
 kognitif 204
 kohesi 213
 kolonialisme 136
 Komaruddin Hidayat 4, 7, 8, 24

komersialisasi 46
 komite sekolah 228, 243
 kompetensi intelektual 251
 kompetensi personal 251, 252
 kompetensi sosial 251
 komposisi cerita 207, 212
 konflik 161, 162, 163, 164, 165, 179, 204,
 209, 237, 260, 275
 konflik 2, 3, 8, 32, 44, 46, 47, 48, 50, 51,
 52, 56, 57, 91, 98, 99, 112, 113
 konservatif 7, 13
 konstruktivis 91
 kontak budaya 90, 91, 101
 kontekstual 155, 174
 kontekstual 55, 62, 63
 konvensi masyarakat 206
 konvensional 220, 275
 kosmis 100, 101
 kosmopolit 5, 6
 kosmos 100, 101, 107
 Kramadangsa 191, 194, 195, 199, 200
 Krathwol 70
 kreativitas pembaca 206
 Kristen 3, 5, 9, 25, 100, 113, 124
 Kristiani 210, 218, 219
 kritis 217, 221, 222, 275
 kritis-transformatif 48
 kualitatif 144
 kultur 3, 4, 64, 92, 93
 kultural 43, 58, 61, 92, 93, 98, 114, 130,
 135
 Kuntowijoyo 11, 17, 28

L

Lasykar Jihad 164
 Latin 161, 205
 learning to live together 92
 Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian
 (LaKIP) 160
 Leo Sutrisno 14
 liberalisme 162
 liberalisme 7, 37
 library research 189
 lingkungan kebudayaan 206
 link and match 111
 lokal 2, 4, 15, 90, 95, 96, 101

M

M. Agus Nuryatno 38, 40, 45, 47, 62,
 134
 M. Amin Abdullah 7, 11
 M. Rizka Chamami 124, 130, 137
 M. Syafi'i Anwar 11
 M. Wahyuni Nafis 7, 8, 16
 ma'lam 22
 ma'nawiyah 26
 Machali iv, 231, 245
 Madani 65, 67
 Madinah 3, 64, 65, 67
 Madrasah 197, 227, 228, 232, 236, 237,
 239, 242, 244, 246
 Madrasah 22, 31, 33, 34, 35, 36, 39, 42,
 47, 53, 55, 89, 121, 123, 124, 125,
 126, 127, 129, 132, 137
 Madrasah Aliyah 55
 Madrasah Ibtidaiyah 31, 89, 121, 132
 Madrasah Insan Cendikia 34
 Madrasah Pembangunan UIN Jakarta 34
 Madura 56, 63
 Mahmud Arif v, 1, 13
 Mahmud Yunus 123, 126
 Maimun 34, 35, 36, 37, 39, 53
 mainstream 163, 164
 Majelis Ar-Rayan 168
 majemuk 2
 makhluk berbudaya 207
 Maksum 58, 67, 125, 126, 127, 137
 malaikat 109, 116
 Malaysia 32, 137
 Malcolm Baldrige 232
 Malik Fajar 92
 Maluku 124
 Mangun Budiyananto 75, 76
 manhaj 154
 martabat manusia 207
 Marxian 46
 Marxisme 110
 Masa Keemasan 5
 masjid 27, 56
 Masngud 67
 masyarakat 150, 160, 161, 162, 163, 165,
 167, 176, 178, 179, 183, 184, 186,
 205, 206, 221, 227, 228, 229, 234,

- 235, 238, 239, 240, 241, 242, 243,
244, 245, 247, 248, 251, 252, 254,
255, 256, 257, 258, 259, 260, 261,
262, 263, 268, 275, 286
- masyarakat madani (civil society) 95
- mata hati 154, 178
- materi pembelajaran 203, 204
- matrealisme 20
- Maurice Bucaille 117
- Meaning of Life 25
- media penyampaian 206
- memukul 142, 143, 144, 145, 146, 147,
148, 149, 151, 155
- mencerdaskan 204, 249
- mendidik 141, 143, 144, 147, 149, 151,
152, 153, 154, 155, 232
- mesin 107, 115
- Mesir 20
- metafora 215, 216, 219
- metode 142, 149, 151, 152, 160, 185,
189, 190, 204, 211, 229, 230, 231,
234, 261
- metode bercerita 211
- metode pendidikan 151
- MIN Malang I Jawa Timur 34
- Minahasa 124
- Miskel 232, 245
- mistis 20, 113
- mitos 28
- MMI 168
- modernisasi 4, 22, 39, 126
- Moh Dahlan 112
- monolitik 47, 61, 93
- moral 161, 183, 184, 185, 186, 187, 188,
189, 207, 220, 249, 250, 248, 253,
254, 251, 254, 255, 257, 258, 259,
260, 261, 262, 263, 267, 275, 279,
286
- moralitas 11, 12, 21, 56, 61, 100
- moralitas 175, 249, 254, 259
- motivasi 19, 24, 44, 78
- movere 206
- Mu'ad bin Jabal 116
- Muarif 122, 137
- muballig 123
- Mudjia Raharjo 42
- mufiti 21
- Muhaimin 61, 67
- Muhammad 143, 149, 152, 153, 154, 156,
166, 168, 169, 171, 172, 185, 201,
234, 245, 248, 256, 264, 286
- Muhammad 20, 22, 23, 25, 30, 64, 65,
71, 77, 87, 88, 117, 120, 122, 125,
131, 134, 137
- Muhammad Abduh 20, 117, 122
- Muhammad Athiyah al-Abrasyi 71
- Muhammad Iqbal 134
- Muhammad Kholid Fathoni 125, 131
- Muhammad Quthb 77
- Muhammad Rasyid Ridha 22
- Muhammad Surya 25
- Muhammadiyah 164, 197, 201
- Mujiburrahman 9, 17
- Mukhlas 3
- multi-agama 64
- multi-etnis 64
- multi-kultur 64
- multikultural 1, 2, 3, 4, 9, 10, 15, 55, 56,
57, 58, 59, 60, 61, 62, 63, 64, 66,
89, 91, 92, 93, 94, 95, 96, 97, 98,
99, 101, 102, 103
- multikulturalisme 1, 62, 92, 95, 98
- multikulturalisme 221
- multikultural-religius 89, 91, 99, 101, 102
- Multiple Intelligence 237
- Mulyadhi Kartanegara 5, 130, 133
- mumayyiz 146
- Mun'im A. Sirry 6
- Muslih Usa 21, 30, 131, 132
- muslim 163, 164, 175, 178, 180, 197,
263
- Muslim 3, 4, 5, 6, 9, 19, 21, 22, 24, 30,
120, 126, 127
- muslim alamiah 100
- muslim insaniah 101
- Muslim paripurna 189
- muslim teologis 100
- Mutrofin 36
- mutu 185, 227, 228, 229, 230, 231, 232,
235, 237, 238, 239, 240, 242, 243,
245
- mutual agreement 100
- Myanmar 32

N

Nabi 3, 26, 64, 65, 75, 79
 nahi munkar 160, 161
 naluri 192
 Nasihat bijak 206
 nasionalis religious 122
 nasionalis sekuler 122, 130, 135
 nation state 5
 Negara Pancasila 5, 16, 98
 neoperennialisme 114
 Newton 113
 Ngainun Naim 32
 Ngruki 168
 Nicholson 117, 120
 NII 165, 166, 167
 nilai 160, 162, 175, 177, 179, 185, 186,
 187, 188, 189, 194, 203, 204, 205,
 215, 220, 221, 223, 231, 233, 234,
 235, 236, 237, 238, 239, 240, 247,
 249, 250, 251, 252, 253, 254, 255,
 256, 257, 258, 259, 260, 261, 262,
 263, 267, 274, 275, 278, 279
 nilai perdamaian 203, 204, 220
 NKRI 2, 3, 4
 Noeng Muhajir 92
 non Muslim 4, 6
 non-empiris 20
 non-pribumi 98
 normatif 189, 220, 253
 normatif-dogmatis 220
 novel 203, 205, 206, 207, 209, 210, 211,
 212, 213, 214, 216, 217, 218, 219,
 220, 221, 222, 223
 novelis 215, 217, 220
 NTB 164
 NTB 63
 NU 164
 Nur Achmad 59
 Nurcholish Madjid 2, 5, 6, 8, 10, 12, 65
 Nursisto 56, 67
 Nusantara 204, 247

O

objektifisme 114
 Orde Baru 2, 4, 9
 others 178, 179, 251

P

pancaindra 191, 192, 193
 Pancasila 249, 253, 256, 257, 258, 259,
 260, 261, 262, 263, 264, 267
 Pancasila 4, 5, 10, 11, 16, 98
 Papua 56
 Pardjono 87
 particular 121
 partisipasi 228, 241, 242, 244, 245
 Parung 164
 Paulo Freire 48, 58
 pedagogik dialogis 13
 pedagogik komunikatif 13
 Pedagogik Transformatif 13, 18, 58, 67
 pedagogy empowerment 96
 pedagogy of equity 96
 pemaknaan 205
 pembaharuan 161, 203, 204, 230
 pencerahan 154, 155, 178, 215
 pencucian otak 165
 pendekatan sejarah 218, 219
 pendidik 143, 154, 155, 220, 221, 228,
 242, 251, 254, 261, 263
 pendidikan 1, 2, 3, 4, 9, 10, 11, 12, 13, 14,
 15, 20, 21, 22, 25, 27, 28, 29, 31,
 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40,
 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49,
 50, 51, 52, 55, 56, 57, 58, 59, 60,
 61, 62, 63, 64, 65, 66, 69, 70, 71,
 72, 74, 75, 76, 77, 79, 80, 82, 83,
 84, 85, 86, 87, 89, 91, 92, 93, 94,
 95, 96, 97, 98, 99, 101, 102, 103,
 105, 106, 107, 108, 109, 110, 111,
 112, 115, 118, 121, 122, 123, 124,
 125, 126, 127, 128, 129, 130, 131,
 132, 133, 134, 135, 136, 147
 pendidikan 141, 142, 143, 144, 146, 147,
 148, 149, 151, 154, 159, 160, 161,
 176, 178, 179, 181, 183, 184, 185,
 186, 187, 188, 189, 190, 196, 197,
 198, 199, 203, 204, 206, 219, 220,
 221, 222, 223, 225, 227, 228, 229,
 230, 231, 232, 233, 235, 236, 237,
 238, 239, 240, 241, 242, 243, 244,
 245, 249, 250, 251, 253, 254, 255,
 256, 257, 258, 259, 260, 261, 262,

- 263, 267, 268, 278, 279
- Pendidikan agama 11, 14, 15, 60, 73, 99
- pendidikan agama 159, 178, 220, 235, 260, 261
- Pendidikan Agama Islam 1, 12, 55, 57, 58, 64, 67, 69, 72, 73, 83, 87, 105
- pendidikan elitis 31, 37, 38, 47, 51, 52
- pendidikan Islam 142, 151, 154, 185, 186, 189, 203, 204, 206, 219, 220, 221, 222, 223, 235, 236, 255, 256, 262, 278, 279
- pendidikan karakter 184, 185, 186, 188, 189, 190, 196, 198, 199, 249, 250, 251, 253, 254, 255, 256, 257, 258, 259, 260, 261, 263, 267
- pendidikan kritis 48, 51, 52
- pendidikan multikultural 2, 9, 10, 56, 57, 58, 59, 60, 61, 62, 64, 66, 89, 91, 92, 93, 94, 95, 96, 97, 98, 99, 101, 102
- Pendidikan Nasional 10, 14, 17, 18, 25, 30, 32, 49, 54, 78, 86, 87, 90, 92, 95, 103, 122, 125, 126, 131, 136, 137, 111
- Pendidikan religiusitas 10
- Pendidikan Satu Atap 121, 133
- penelitian kepustakaan 189
- pengajaran 143, 154, 179, 220
- penokohan 207, 210, 211, 218
- penyampai agama 204
- peradaban 21, 27, 66, 90, 112, 116, 134
- perasaan 147, 183, 193, 205, 275, 279
- perawi 148
- perdamaian 177, 180, 203, 204, 205, 210, 213, 215, 216, 217, 219, 220, 221, 222, 223
- Perennial 7, 8, 16
- Perennialis 27
- pergerakan moral 185
- perspektif iv, 159, 219, 279
- pertanian 90
- pesantren 56, 123, 124, 125, 126, 127, 128, 129, 131
- Pesantren Tebu Ireng 95
- peserta didik 10, 11, 12, 13, 14, 15, 34, 35, 39, 41, 43, 44, 48, 49, 51, 52, 55, 57, 61, 62, 63, 64, 65, 66, 71, 72, 73, 74, 75, 76, 78, 79, 81, 82, 83, 84, 85, 89, 91, 92, 94, 95, 97, 99, 101, 108, 128, 136
- Philip B. Crosby 229
- Philipina 32
- Piagam Madinah 65, 67
- pilihan kata 213
- plot 207, 209, 210, 211
- plural 2, 8, 11, 92, 97
- pluralisme 179, 221, 248, 258, 262
- pluralisme 7, 55, 56, 62, 65, 92, 93, 95, 97
- pluralitas 179, 262, 263
- pluralitas 7, 13, 57, 59, 60, 61, 64, 92, 99
- point of view 211
- pondok 56, 123, 125, 129
- Pondok Pesantren al-Mukmin 168
- positivisme 20
- positivistik 131
- posmodernisme 114
- Poso 56
- Prasetya Irawan 108
- pribumi 98, 124
- primordialis 91
- primordialistik 2
- prinsip-prinsip demokrasi 221
- productive force 31, 47, 51, 52
- produk budaya 206
- profetik 28
- Programme of International Student Assessment (PISA) 32
- property 251
- prosa 205, 213
- provinsialisme 2, 4
- Prudence Crandall 57
- pseudoilmiah 131
- psikis 142, 144, 150, 151, 234, 271, 274
- psikologis 154, 233, 252, 271, 275, 276, 279
- psikologis 8, 12, 75, 84
- psikomotorik 204
- psikomotorik 34, 36, 61, 71, 72
- puisi 205
- Q**
- qadi 21

qauliyah 23
 qital 174, 175
 quantum learning 237
 quantum teaching 237
 Qur'aniah 99, 100
 Quraish Shihab 22, 115, 118, 120

R

rabbaniyyat 19, 24
 radicalism 159
 radikal 160, 161, 163, 165, 167, 168, 171, 179, 180
 radikal 6, 7, 49, 51, 52
 radikalisme 159, 160, 161, 162, 165, 167, 168, 174, 179, 180, 257
 radikalisme 4, 15, 56
 radix 161
 Raihani 41, 54
 Rangawarsita 248
 ras 5, 47, 51, 52, 58, 91, 92, 100, 101, 102
 rasa 154, 161, 190, 191, 192, 193, 194, 195, 196, 198, 199, 205, 213, 228, 230, 237, 239, 253, 255, 272
 rasionalisme 20, 21, 57, 60, 108, 111
 rasionalisme-intelektual 21
 rasionalitas 28, 61, 117
 Rasulullah 144, 148, 149, 151, 152, 153, 154, 155, 175, 176, 177, 180
 realitas 162, 206, 207, 214, 223, 236, 248
 refleksi 207
 reinventing 249
 rekonstruksi 203
 relativism moral 257, 258, 263
 relevansi 186, 206
 religious pluralism 8
 religius 24, 59, 89, 91, 99, 101, 102, 105, 106, 113, 118, 127
 reproductive force 31, 47, 51, 52
 respect for self 251
 reward 43
 reward and punishment 149
 Richard Dawkins 113
 riwayat mauquf 148
 Robert Setio 3
 RSBI 35, 41, 42, 51
 Rubaidi 162, 180

ruhaniyyah 25

S

S. Nasution 43
 Sains 20, 21, 107, 112, 113, 117, 119, 120, 131
 Sains agama 21
 Sains rasional 21
 sains tradisional 21
 Salafi 163
 Salafi 4, 16
 santrinisasi 39
 SARA 203, 268
 sastra 204, 205, 206, 207, 210, 211, 212, 214, 215, 221, 222, 224, 287
 sastra 28
 Saussure 216, 287
 Sayyed Ahmad Khan 20
 schooling 97
 science 19, 24, 113
 SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta 34
 SD Sabili Malang 34
 SDIBI (Sekolah Dasar Islam Berstandar Internasional) 34
 sejarah 151, 163, 178, 185, 203, 204, 206, 211, 218, 219, 233, 253, 254, 262
 sejarah 8, 23, 28, 45, 49, 65, 74, 79, 94, 121, 122, 127, 130, 132, 133, 134
 sejarah mentalitas 206
 sekolah 28, 31, 33, 34, 35, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 52, 55, 56, 58, 60, 63, 64, 66, 70, 71, 72, 74, 78, 79, 85, 93, 94, 95, 96, 97, 98, 99, 111, 122, 123, 124, 125, 126, 127, 128, 129, 131, 132, 134
 Sekolah Berstandar Internasional (SBI) 40, 41, 53
 Sekolah Berstandar Nasional (SSN) 40, 41, 53
 Sekolah Dasar Islam Terpadu 72, 73, 84
 sektarianisme 2, 4
 sekte 162
 sekularisme 162, 254, 260
 sekulerisme 7, 21
 self-control 251
 semesta 5, 12, 23, 24, 25, 45, 118, 131,

- 132, 133, 134
 Semiotika 225, 226
 seni 187, 205, 206, 212, 241, 256
 seni kreatif 206
 sensualisme 20
 Serat Kalatida 248
 shahih 143, 145
 shalat 141, 142, 143, 144, 145, 146, 147,
 148, 149, 151, 154, 155, 208, 209
 signifier 208, 210, 211, 216
 signifikansi 219
 silent majority 5
 simpati 154, 179
 simpati 93, 102
 Sindhunata 37, 53
 Singapore Quality Award 232
 Single group studies 93
 sistem pemikiran 206
 sistem pendidikan 2, 22, 33, 36, 48, 71,
 89, 91, 99, 107, 108, 109, 111, 121,
 122, 123, 124, 125, 126, 127, 129,
 130, 131, 132, 134, 136
 sistem pengetahuan 206
 Six Sigma 232
 Sleeter dan Grant 93
 SMP 40, 41, 42, 131
 SMU 42, 131
 Sobri 41, 42, 44, 54
 social capital 236, 237
 Soeroyo 131
 Sofan Amri 41, 53
 Solo 168, 171, 172, 204, 226, 268
 sosial budaya 206
 sosial-budaya 2, 13, 92, 96, 98
 sosialitas 61
 sosial-keagamaan 5, 6
 spiritualitas 27, 107
 stakeholders 228, 231
 Standar isi 228
 Standar kompetensi lulusan 228
 Standar Kompetensi Lulusan (SKL) 42
 Standar pembiayaan 228
 Standar pendidik dan tenaga kependidikan
 228
 Standar pengelolaan 228
 Standar penilaian pendidikan 228
- Standar proses 228
 Standar sarana dan prasarana 228
 Stephen Hawking 113
 Steven Pinker 113
 strata sosial 58
 struktur kalimat 213
 struktur mental 205
 struktur nilai 106
 stupidifikasi 14
 subjektifitasme 114
 substantif 55, 62, 63
 sudut pandang 211, 212, 250
 Sufi 26, 28
 Suhardjono 86
 Suhrawardi 27
 Sulawesi 124
 Sunan Kalijaga iv, 159, 180, 183, 201, 204,
 225
 sunnatullah 26, 99, 102
 Supardi 86
 superior 42, 46
 supralogis 20
 Surakarta 184, 200, 201, 248
 surau 123, 129
 Susilo Bambang Yudhoyono 95
 Sutrisno 14, 17, 129, 137
 Suyanto 14, 17, 70, 88
 swasta 33, 35, 41, 43, 45, 50, 128
 sweeping 160, 161
 Syamsul Arifin 108
 syari'ah 164
 Syed Ali Asyraf 22, 30
 Syed S. Hussain 22, 30
 Syiah 56, 63
 Syuaeb 87
 syukur 12
- T**
 tafaqquh fi al-din 256
 Tamyiz Burhanudin 86
 tarbiyah 196, 197, 256
 tarbiyatul khuluq 256
 Tarmizi Taher 9, 10
 tasawuf 26
 tauhid 28, 100, 132
 tawakkal 28
 technique 211

- Teguh Triwiyanto 41, 42, 44
 teknik cerita 207, 211
 teknologi 20, 21, 40, 59, 90, 101, 106,
 107, 110, 114, 115, 118, 127, 128,
 132, 135
 teknologi informasi 90
 Teks 143, 206, 224
 temperamen 211
 teologi 21, 26, 55, 56, 62, 93
 teori pendidikan kontemporer 149
 terorisme 6, 56
 Thaha Jabir al-Ulwani 7
 Thomas J La Belle 57
 Thomas Lickona 250, 251, 254, 255, 260
 Timur Tengah 162, 168
 Tirmidi 116
 titik pandang 211
 toleran 177, 179, 211, 220
 toleran 3, 9, 55, 62, 63, 64
 toleransi 1, 4, 5, 8, 9, 10, 12, 56, 58, 65,
 66, 92
 Toto Suharto 90
 TQM 229, 232
 tradisi 6, 10, 13, 21, 25, 26, 27, 59, 61, 92,
 98, 110, 124, 127, 130
 tradisional 114
 transfer of knowledge 237
 transfer of values 237
 transformasi 220, 230, 239, 247
 transformatif 13, 48, 105
 trans-individual 205
 transnasional 5
 Triwiyanto 41, 42, 44, 54
 true story 213
 truth claim 7
- U**
- 'ulum naqliyyah 21
 'ulum syari'ah 21
 UIN iv, 1, 3, 22, 31, 34, 42, 53, 54, 89,
 90, 92, 99, 103, 119, 126, 127, 134,
 135, 137, 148
 ulama 142, 143, 146, 174, 190, 235
 umroh 3
 UNESCO-OECD 32
- universal 1, 5, 7, 8, 11, 28, 56, 63, 107,
 109, 114
 universe 90, 117
 unsur estetik 206
 Ushul Fikih 143
 UU Sisdiknas 2003 98
 UUD 1945 36, 98
- V**
- Vietnam 32
 view point 211
- W**
- Wahabiyah 163
 Wan Mohd Nor Wan Daud 23
 watak 190, 204, 210, 211, 249, 250
 Wayan Lasmawan 251
 wayang 205
 Weltanschauung 95
 Will Kymlicka 262
 William Kymlika 257
 Wina Sanjaya 70
- X**
- xenophobia 92, 96
- Y**
- Yahudi 3, 100
 Yudian Wahyudi 99
 Yunani 205, 250, 271
 Yusuf al-Qardhawi 147
- Z**
- Zaenul Fitri 34, 35, 36, 37, 39, 53
 Zainal Abidin Bagir 111, 119
 Zainal Aqib 40, 41
 Zainuddin Labay el-Yunusi 125
 Zainuddin Maliki 42, 43, 44, 46, 47, 48
 Zakiah 86
 Zakiyuddin Baidhawiy 3
 Zamroni 3, 11, 14, 18
 zending 124
 Ziauddin Sardar 120
 Zuhairi Misrawi 177, 178, 181
 Zuhairi Misrawi 6, 7, 16
 Zuhairini 122, 138

INDEKS PENULIS

No	Penulis	Judul	Hlm
1	Mahmud Arif	Pendidikan Agama Islam Inklusif-Multikultural	1-18
2	Imam Hanafi	Basis Epistemologi dalam Pendidikan Islam	19-30
3	Andi Prastowo	Fenomena Pendidikan Elitis dalam Sekolah/Madrasah Unggulan Berstandar Internasional	31-54
4	Erlan Muliadi	Urgensi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di Sekolah	55-68
5	Pandi Kuswoyo	Ketuntasan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI Melalui metode Kisah	69-88
6	Zainal Arifin	Pendidikan Multikultural-Religius untuk Mewujudkan Karakter Peserta Didik yang Humanis-Religius	89-104
7	Ibnu Rusydi	Paradigma Pendidikan Agama Integratif Transformatif	105-120
8	Suyatno	Dekonstruksi Pendidikan Islam Sebagai Subsistem Pendidikan Nasional	121-138
9	Ali Imron	Re-interpretasi Hadis Tarbawi Tentang Kebolehan Memukul Anak Didik	141-150
10	Abdul Munip	Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah	159-182
11	Sumedi	Tahap-Tahap Pendidikan Karakter dalam Pemikiran Ki Ageng Suryomentaram dan Relevansinya dengan Pendidikan Akhlak Islam	183-202
12	Indriyani Ma'rifah	Perspektif Pendidikan Islam dalam Novel <i>Dan Damai di Bumi!</i> Karya Karl May	203-226

No	Penulis	Judul	Hlm
13	K.A.Rahman	Peningkatan Mutu Madrasah Melalui Penguatan Partisipasi Masyarakat	227-246
14	Mukhibat	Reinventing Nilai-Nilai Islam, Budaya, dan Pancasila dalam Pengembangan Pendidikan Karakter	247-266
15	Suyadi	Logoterapi, Sebuah Upaya Pengembangan Spiritualitas dan Makna Hidup dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Islam	267-280

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami menyampaikan terima kasih kepada mitra bebestari yang telah berkenan *review* naskah-naskah Jurnal Pendidikan Islam Volume I, Nomor 1 dan 2, tahun 2012 sehingga bisa terbit. Mereka adalah:

1. Prof. Dr. H. Abdul Munir Mulhan SU (Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)
2. M. Agus Nuryatno, MA, Ph.D (Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)
3. Dr. Mahmud Arif, M.Ag (Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)
4. Prof. Dr. Saedah Siraj (Faculty of Education University of Malaya, Malaysia)
5. Dr. Zawawi Ismail (Faculty of Education University of Malaya, Malaysia)
6. Dr. Hujair AH Sanaky, M. Si (Magister Studi Islam UII Yogyakarta)

PEDOMAN PENULISAN NASKAH JURNAL PENDIDIKAN ISLAM (JPI) FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

Naskah-naskah yang dikirimkan ke redaksi Jurnal Pendidikan Islam (JPI) akan dipertimbangkan pemuatannya apabila memenuhi kriteria-kriteria sebagai berikut:

1. Bersifat ilmiah, berupa kajian dan pengembangan pendidikan Islam, gagasan orisinal, ringkasan hasil penelitian/survei, atau bentuk tulisan lainnya yang dipandang memberikan kontribusi bagi pengembangan studi dan pemikiran pendidikan Islam
2. Naskah yang dikirim merupakan naskah yang belum pernah dipublikasikan dalam penerbitan apapun atau tidak sedang diminta penerbitannya oleh media lain.
3. Naskah ditulis dalam bahasa Indonesia atau dalam bahasa asing (Inggris/Arab) yang memenuhi kaidah-kaidah penulisan bahasa Indonesia atau asing (Inggris/Arab) yang baik dan benar.
4. Setiap naskah ditulis secara berurutan terdiri dari judul, nama penulis, identitas penulis (lembaga dan e-mail penulis), abstrak, kata kunci, isi, dan rujukan.
5. Judul harus ringkas, spesifik dan efektif, tidak melebihi 12 kata yang menggunakan Bahasa Indonesia, 10 kata yang menggunakan Bahasa Inggris.
6. Abstrak ditulis dalam bahasa Indonesia, bahasa Arab atau Inggris. Abstrak ditulis antara 100-150 kata dengan memuat latar belakang masalah, tujuan, dan kesimpulan.
7. Kata kunci maksimal 4 kata yang mencerminkan isi naskah.
8. Isi naskah terdiri dari 5000 s.d. 6000 kata atau 20 s.d. 25 halaman kertas ukuran kuarto diketik dengan spasi satu setengah.
9. Naskah ditulis dengan menggunakan *footnote* (catatan kaki) yang memuat nama penulis, judul buku/majalah/jurnal diketik miring, kota tempat penerbitan, nama penerbit, tahun penerbitan, dan halaman.
10. Rujukan disusun secara alfabetis dengan memuat nama penulis, judul buku/jurnal/majalah diketik miring, kota tempat penerbitan, nama penerbit dan tahun terbit.
11. Naskah diketik dalam bentuk Microsoft Word dengan format RTF (Rich Text Format) atau Doc. (Word Document) dikirim langsung ke redaksi atau melalui e-mail: jurnaljpi@yahoo.co.id dengan menggunakan *attachment file*.

12. Tidak keberatan jika naskah yang dikirim mengalami penyuntingan atau perbaikan tanpa mengubah isinya.
13. Setiap naskah yang masuk ke redaksi dikategorikan dalam tiga kriteria: diterima tanpa revisi, diterima dengan revisi, atau ditolak.
14. Naskah yang dimuat akan diberitahukan kepada penulis via e-mail.
15. Naskah yang dimuat akan diberi apresiasi dan mendapatkan *Jurnal Pendidikan Islam*.

Jurnal Pendidikan Islam (JPI)

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Lt. III Ruang 315

UIN Sunan Kalijaga

Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Indonesia

Telp. +62-274-513056

E-mail: jurnaljpi@yahoo.co.id